METODE PENDIDIKAN ISLAM

DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
(S. Pd) JurusanPendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Oleh:

LIDDIA
2113. 114

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
TAHUN 2016/ 2017

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

"Sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain "

Sebuah karya sederhana ini

Aku persembahkan teruntuk

Sepasang mutiara hati, Ayah dan Ibu tercinta dalam buaian kasihmu aku tumbuh bersamamu, ku lalui hariku tiap detik kuhabiskan bersamamu

Ayah Ibu....

Kaulah pengantar luasnya pengetahuanku

Kala wadah kosa kataku hanya bagai tetesan air

Kaulah yang memenuhinya hingga menjadi sebuah lautan

Ibu tlah kau luangkan begitu banyak waktu hanya untuk menjaga ku

Tlah kau hempaskan kepentingan mu hanya untuk mengurusku

Demi anakmu ayah ibu rela dihina bahkan dicemoohkan orang lain

Ayah Ibu....

Begitu besar nan indah mahligai cinta yang kau berikan

Begitu suci kasih sayang yang telah kau ciptakan

Ayah Ibu begitu besar perjuangan mu hingga

Hanya untuk membuat ku bahagia

Aku tahu ayah ibu bisa saja berhenti dan menyerah

Tapi dengan segenap cinta dan air mata mu telah membuatku percaya

Bahwa Allah tidak akan menguji di luar batas kesanggupan yang kita punya

Ayah Ibu...

Terimakasih telah bertahan dan terus berjuang untukku

Ayah ibuku yang tercinta

Dengan segenap cinta dan sayangku

Kupersembahkan hadiah yang sederhana ini untuk ayah dan ibu

Semua air mata dan keringatmu telah mampu menjadi tinta
Untuk menggoreskan dan mengukir sebuah gelar sarjana dinamaku

Ya Allah
Puji Syukur atas rahmat dan karunia-Mu yang tak terhingga, Engkau berikan aku kekuatan hingga aku mampu menyusuri perjalanan panjang agar ku dapat kebahagiaan, dengan segenap ketulusan dan do'a, ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang ku sayangi dan berarti dalam hidupku

Untuk kedua orang tuaku Ayah (Suardi) Ibu (Yurnalis) yang tak henti-hentinya selalu mendoakan dengan tulus dalam setiap langkahku,sehingga aku mampu melewati semua rintangan dalam mencapai cita-cita.

Dengan penuh rasa cinta kuucapkan terima kasih untuk kakanda : Adi, Adri, Jennifer, Nuriva, yang merupakan inspirasi dalam setiap langkahku dan telah memberikan motivasi kepada ku dalam menyelesaikan perkuliahan.

Dan juga untuk sahabatku terbaikku Amilia dan Nofri Mulyadi yang telah meluangkan waktu untuk bertukar fikiran denganku ketika aku membutuhkan motivasi dan inspirasi dalam membuat karya ini

Sebagai mutiara yang berkilau dalam kegelapan, jadikanlah kelelahan mereka sebagai jalan dikala kesusahan, dan jadikanlah tetesan air mata mereka sebagai air mata kebahagiaan. Karena ini bukanlah akhir dari semua perjuangan karena jalan panjang sudah menanti di depan mata

By Liddia

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA"** yang disusun oleh **LIDDIA, NIM :** 2113.114 yang telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, hari Kamis tanggal 31 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi .

Bukittinggi, 31 Agustus 2017

Tim Penguji Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Dr. H. Nasru Burhanuddin, Lc. M.Ag	Pipit Firmanti, M. Pd
NIP. 19730510 200012 1 002	

Anggota

Dr. Gazali, M. Ag	Jasmienti, M. Pd
NIP. 19750824 200003 1 001	NIP. 19750401 200912 2 001
Dr. H. Nasru Burhanuddin, Lc. M.Ag	Dr. Isyandri M, M. Ag
NIP. 19730510 200012 1 002	NIP. 19760519 200604 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nasru Burhanuddin, Lc. M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Metode Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa,**" yang disusun oleh saudari **LIDDIA, NIM: 2113.114,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus, 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Nurus Burhanuddin, Lc, M. Ag	Dr. Iswandi, M. M. Ag
NIP : 19730510 200012 1 002	NIP : 197605 19 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / Nim : LIDDIA/ 2113.114

Tempat / Tanggal Lahir : Lundang / 27 Mei 1992

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Saya yang menyatakan

LIDDIA

2113.114

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / NIM	: **LIDDIA/ 2113.114**
Tempat/Tanggal lahir	: Lundang/ 27 Mei 1993
Jurusan/Prodi	: Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:**METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak di tentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Saya yang menyatakan



LIDDIA

Nim. 2113.114

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat serta karunianya, yang senantiasa di terima oleh penulis, sehingga pada akhirnya dapat menyusun skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian salawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang di ridhai oleh Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda tercinta Suardi dan Ibunda tercinta Yurnalis yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis, dan kepada kakanda tercinta Adi Eka Putra, Adrial Andra, Jennifer, Nuriva yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asy'ari, selaku Wakil Rektor I serta Bapak Novi Hendri M. Ag, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

3. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dab Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Wedra Aprison, M. Ag, selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, S. Ag, M. Pd, selaku Wakil Dekan 2, serta Bapak Drs. Khairuddin, M. Pd, selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dab Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Fauzan, M. Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi ini.
7. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M. Ag dan bapak Dr. Iswantir, M, M. Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M. Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

9. Bapak pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.
10. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan saran serta dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah di berikan oleh semua pihak yang terlibat, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah di berikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Amiin. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Mei 2017

LIDDIA

NIM : 2113.114

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iii

ABSTRAK v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....11

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....11

D. Penjelasan Judul.....12

E. Hasil Penelitian yang Relevan.....13

F. Sistematika Penulisan.....16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian Metode.....17

2. Pengertian Pendidikan Islam.....18

3. Metode Pendidikan Islam.....23

B. Novel Hafalan Shalat Delisa

1. Pengertian Novel.....37

2. Unsur-unsur Novel.....38

3. Jenis-jenis Novel.....54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....55

B. Sumber Data.....55

C. Metode Analisis Data.....55

D. Objek dan Fokus Penelitian.....57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....59

B. Analisis 79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....86

B. Saran.....86

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama **LIDDIA**, NIM : **2113.114**. Judul Skripsi "**Metode Pendidikan Islam Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa**". Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Bukittinggi. Pembimbing I : Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag, dan pembimbing 2: Dr. Iswantir. M, M. Ag.

Berdasarkan latar belakang penelitian bahwa novel merupakan salah satu media pendidikan yang dapat mengantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang di cita-citakan. Terutama novel yang Islami dan mengandung nilai-nilai pendidikan, dan yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh, baik itu akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam *Novel Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa metode pendidikan Islam dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Metode Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Hasil penelitian ini diharapkan agar orangtua dalam mendidik anaknya dengan menggunakan metode pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang di gunakan yaitu content analysis atau analisis isi. Metode analisis isi ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye. Tujuan utamanya adalah untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan objektif dalam bentuk deskripsi mengenai aspek dalam novel *Hafalan Shalat Delisa.*

Hasil penelitian yang penulis dapatkan, dengan menganalisis novel *Hafalan Shalat Delisa* terdapat beberapa metode pendidikan Islam, di antaranya adalah : Metode teladan, keteladanan ini terdiri dari berpakaian, sikap dan perilaku, ibadah, dan tutur kata. Metode kisah yaitu melalui kisah sahabat Rasul, Metode nasehat, Metode pembiasaan yang terdiri dari pembiasaan yang berbemtuk pengulangan dan pola pikir. Metode reward terdiri dari pujian dan hadiah. Selain pemberian reward dalam bentuk kebendaan yang terdiri dari pujian dan hadiah, ada juga pemberian reward dalam bentuk spritual yaitu: memanggilnya dengan nama kesayangan atau menyingkat namanya, bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepadanya, memberikan perhatian kepada anak, dan sentuhan yang menunjukkan rasa cinta. Metode perintah dan larangan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Sedangkan Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.[1] Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi ini untuk mengolah alam beserta isinya, untuk itu lah peserta didik melalui proses pendidikan Islam agar manusia mampu untuk menjalani kehidupannya yang sesuai dengan cita-cita Islam

Pada hakikatnya antara ilmu dengan ilmu pengetahuan haruslah seiring dan sejalan karena dalam penerapannya kedua unsur ini saling berkait dalam kata lain tidak akan ada artinya tanpa diiringi dengan iman kepada Allah SWT, dan

[1] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)Hal. 10

iman pun dihiasi dengan ilmu agar dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah di perdaya oleh siapa pun.

Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang baik disisi Allah maupun manusia, seperti yang pernah di jelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Mujadalah ayat11 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya ilmu, sehingga Allah meninggikan derajat orang yang berilmu. Sebagai Rasul Allah Nabi Muhammad SAW melakukan pendekatan dengan pendekatan tarbiyah dan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah SWT sebagai Ilah dalam kehidupan mereka yang akan selamat didunia dan akhirat.[2] Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu, nilai, dan keterampilan berdasarkan ajaran Islam dari pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya.[3] Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk

[2] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan,*(Jakarta: Rajawali pers, 2009) Hal . 212

[3] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013) Hlm. 3

kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia.[4] Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran yang jelas tentang Islam, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Al-Quran, shalat malam, puasa sunnah, berhubungan dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan mengantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk menyembah kepada-Nya. Ibadah itu mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal perbuatan, pikiran ataupun perasaan, yang selalu ditujukan kepada Allah SWT. Tujuan Allah menciptakan manusia ini selanjutnya dijadikan sebagai tujuan akhir dari kegiatan pendidikan Islam. Pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah.[5]

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pedidikan yang berlandaskan Al-qur'an dan hadis, yang bertujuan untuk membantu kehidupan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, bertauhid,

---

[4] Abdurrahman Saleh Abdullah, penerjemah Arifin, Zainuddin, *Educational theory A Qur'anio Outlook* (*Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an),* (Jakarta :Rineka Cipta,1990), hlm. 133.

[5] Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 48.

pendidikan merupakan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kehidupan pribadi seseorang.[6] Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, seperti apa keadaan anak kelak dimasa depan tergantung pada didikan orangtuanya. Anak tak ubahnya selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan di sana, maka itu yang akan membentuk karakter dirinya. Bila yang ditanamkan adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka akan terbentuk zat tebal awal pada anak akan pengaruh negatif, seperti benci kesombongan, rajin ibadah, tidak membangkang kepada orang tua. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan watak yang utama.[7]

Sebelum anak mengenal sekolah dan lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berintegrasi dengan orang lain, maka terlebih dahulu ia hidup dalam alam dan keluarga. Dalam keluarga tersebut anak mengenal pendidikan. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat . Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya terhadap masyarakat tersebut.[8]

Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini Kartono, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah hanya ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak, oleh karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberi pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan

---

[6] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 48.

[7] Ahmad Syarufudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan mencintai Al-Qur'an,* (Jakarta : Gema Insani Press, 2004) hlm. 59

[8] Umar Hasyim Anak Sholeh, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 90.

kepribadian anak.[9] Kemudian di dalam keluarga anak mula-mula mengenal kata-kata serta artinya, kata-kata dan bacaan-bacaan juga berbagai contoh teladan yang nantinya akan dipraktekkannya dalam kehidupan nantinya.

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, dan memeliharanya dari api neraka dengan cara membina akhlaknya dengan pola asuh yang benar sehingga terhindar dari kenakalan-kenakalan yang membahayakan dirinya dan orang disekitarnya. Selain itu memeliharanya dalam bentuk memberi makan, minum, pakaian, membimbing, kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya di perlukannya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.[10]

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak yang baik, akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat mereka tidak disayang oleh orang tuanya, tidak diperhatikan orang tuanya, dibebaskan saja dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua, hal seperti inilah yang banyak mempengaruhi sikap perasaan, cara berfikir bahkan kelakuan anak

[9] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2008), Cet Ke-3, h. 57

[10] An. Ubaedy, *Cerdas Mengasuh Anak*, (Jakarta Grafindo Khazanah Ilmu, 2009), Cet ke-1, h. 31

yang cendrung kepada kenakalan. Semuanya ini bermuara kepada bagaimana pola asuh yang di terapkan oleh orang tuanya terhadap anak.[11]

Sementara itu yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung pada orang tua, baik karena keadaan jasmaniyahnya maupun keadaan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang di ajarkan oleh orang tuanya. Sumbangan keluarga bagi pendidikan anaknya yaitu bagaimana cara orang tua melatih anak untuk menguasai diri, seperti cara makan, berbicara, berdoa. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, siap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa.[12]

Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, infaq, shadaqah menjadi suri tauladan yang mengikutinya. Di sini nilai-nilai agama dapat tumbuh subur di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamais yang membuat jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.[13]

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dalam pembinaan akidah. Fungsi utama pendidikan tersebut adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah berperilaku positif. Seperti diketahui, sejak lahir anak telah diberikan *insting* atau kecendrungan kepada

---

[11] Joan Beck, Asih, Asuh, *Menagsuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas*, (Semarang:Dahara Prize 1992), Cet. Ke-4, h. 48

[12] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT Raja Grapindo), 2001, hlm, 87

[13] Syaiful Bahri Djamarah, Pola *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2004, hlm, 20.

kebaikan yang tertanam sebagai naluri dalam dirinya. Pendidikan pada anak juga berfungsi agar kehanifan anak tetap terjaga. Pihak yang bertanggung jawab penuh dalam memperhatikan aspek pendidikan anak ini adalah orang tua. Orang tua lah yang mengukir anaknya sendiri dengan pendidikan itu. Dia menjadikan anaknya saleh, atau tidak saleh.[14]

Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang, membutuhkan kehangatan dengan orang tuanya, kakaknya, adiknya, dan juga anak-anak lain.[15] Hadiah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Di dalam hadiah terdapat nilai penghargaan dan penghormatan, orang tua diharapkan dapat memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak-anak untuk memicu mereka agar mengerjakan shalat dan berpuasa, dalam mengerjakan shalat dan puasa semisal memberikan hadiah ataupun penghargaan kepada mereka secara moral maupun material.[16]Ajaran Islam membolehkan orangtua untuk memberikan hadiah kepada putra-putrinya manakala mereka mempunyai prestasi yang cukup gemilang. Menurut Muhammad Utsaman Najati, pemberian hadiah tidak selamanya bersifat materi namun juga berbentuk pujian.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaanya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Banyak metode yang digunakan dalam menyampaikan moral, di antaranya dengan menggunakan media cetak, yaitu yang memuat cerita atau kisah, diantaranya

---

[14] Ahmad Syarufudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,* (Jakarta : Gema Insani Press, 2004) hlm. 60-61

[15] Sonny Semiawan, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini, (Bandung: Remaja Rosdakarya),* Cet. 4, hlm. 9.

[16] Netty Hartati , *Islam dan Psikologi, (*Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2005), hlm. 38.

adalah novel. Novel mampu memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama, menyentuh hati nurani manusia dalam keadaan menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan, rasa ridha dan cinta terhadap apa yang patut dicintai dan diridhai Allah.

Tentunya tidak semua novel bisa dijadikan media pendidikan. Novel yang menjadi media pendidikan adalah novel yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedangkan cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seorang anak, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.[17]

Novel Hafalan Shalat Delisa adalah novel yang pertama Tere Liye, dicetak pada tahun 2005, mengambil setting daerah bernama Lhok Nga (Aceh), Novel Hafalan Shalat Delisa merupakan salah satu dari sekian usaha untuk memanfaatkan metode cerita yang menarik, dan merupakan sebuah karya seni untuk anak-anak yang mengajak pembacanya untuk ikhlas menerima segala ketentuan Allah juga agar senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. yang menjadi salah satu korban tsunami tahun 2004 lalu. Novel ini mengisahkan seorang anak berumur 6 tahun yang pada awalnya hidup di keluarga bahagia bersama orang tua dan ketiga kakak perempuannya, dari yang penulis dapat di dalam novel ini, di daerah Lhok Nga ada semacam kebiasaan masyarakat untuk memasukkan anak mereka ke semacam TPA.

Anak yang bernama Delisa itu harus menyelesaikan hafalan shalatnya yang akan disetor kepada Ibu Guru Nur untuk nanti mendapat piagam kelulusan.

---

[17] Abdul Majid, Abdul Aziz, *Mendidik Anak dengan Cerita*, terj, Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Mustabiin, 2003), hlm. 12

Bunda Delisa pun menjanjikan sebuah kalung emas 2 gram yang memiliki liontin D untuk Delisa, jika hafalan shalatnya terpenuhi. Oleh karena iming-iming hadiah itu Delisa sangat bersemangat untuk menghafal bacaan shalat ketika Delisa sedang mempraktekkan shalat, terjadi gempa dahsyat di Aceh. Pada akhir novel diceritakan penyebab hafalan shalat itu hilang karena sebelum bencana tsunami terjadi, Delisa menghafal bacaan shalat karena iming-iming hadiah, bukan ikhlas karena Allah.

Shalat tidaklah semata-mata melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada manusia saja, tetapi lebih jauh dari itu, shalat merupakan penghubung langsung seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan menghadap hati kepada-Nya, hal ini akan mendatangkan keikhlasan dan kekhusyukan dengan meninggalkan sifat-sifat buruk yang ada dan tumbuh dalam diri manusia sehingga diperoleh rasa ketenangan dan ketentraman dalam hati manusia.

Dalam sampul dan cover novel hafalan shalat Delisa tersebut, ada beberapa komentar tokoh yang mengagumi novel tersebut.

Habibiburrahman El Shirazy, penulis novel terbaik Ayat-Ayat Cinta memberikan komentar sebagai berikut: Buku yang indah ditulis dengan kesadaran ibadah, buku ini mengajak kita untuk mencintai anugrah juga musibah, dan mencintai indahnya hidayah.[18]

Ahmadun Yosi Herfanda, sastrawan dan redaktur sastra republika memberikan komentar sebagai berikut: “Novel ini disajikan dengan gaya sederhana namun sangat menyentuh, penulis berhasil menghadirkan tokoh-tokoh

[18] Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2005)hal. 259.

dan suasana yang begitu hidup, Islami, luar biasa, pantas dibaca oleh siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan rohani.[19]

Kita lihat dalam perkembangan global saat ini, banyak anak-anak dalam keluarga yang kurang diperhatikan dalam pendidikannya, lebih condong memenuhi keinginan seorang anak dari pada memenuhi keinginan pembelajaran. Anak-anak disuguhkan dengan perkembangan iptek, seperti mereka di berikan hp sehingga anak-anak lupa dengan apa yang harus di lakukannya.

Dalam novel ini di ceritakan bagaimana orang tua menyemangati anaknya untuk menghafal bacaan shalat dengan cara menjanjikan hadiah yang tidak akan pernah dibayangkannya. Pada saat sekarang ini orang tua memberikan apa yang di minta oleh anaknya, dan seharusnya orang tua meniru cara mendidik anak seperti apa yang di lakukan oleh orang tua Delisa, dalam cerita novel Hafalan Shalat Delisa diceritakan bagaimana orangtua memberikan contoh mendidik dan memberikan semangat anak untuk belajar bukan memenuhi keinginan sang anak saja.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu membahas metode pendidikan Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa terutama yang terkait dengan kisah-kisah yang diambil sebagai pedoman dan pelajaran oleh karena itu peniliti hendak melakukan penelitian terkait dengan pembahasan di atas dengan judul " Metode Pendidikan Islam Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa".

[19] Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*...,hal 259.

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yaitu Metode Pendidikan Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

C. Rumusan Masalah

Apa Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Untuk mengetahui apa Metode Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Untuk menambah wawasan penulis dalam mengetahui metode pendidikan Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa
b. Sebagai bahan pelajaran untuk merubah paradigma masyarakat yang tidak mengambil pelajaran dalam novel Hafalan Shalat Delisa
c. Sebagai salah satu tugas Akademik untuk mendapatkan gelar sarjana

E. Penjelasan judul

Metode : Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara sistem atau

ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah, metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[20]

Pendidikan Islam : Bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadian muslim.[21]

Novel Hafalan Shalat Delisa : Novel Hafalan Shalat Delisa adalah karya Tere Liye yang isinya mengajarkan kepada pembaca tentang kasih sayang, keikhlasan, dan ketabahan. Diterbitkan oleh Republika pada tahun 2005 yang terdiri dari 270 halaman.[22]

Jadi, secara keseluruhan yang penulis maksud adalah Metode Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye

.

[20] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 39

[21] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Ju venile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 39

[22] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta : Republika, 2015), Cet 1

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini berisi hasil kajian (review) dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah atau tema pokok yang diajukan peneliti. Dengan dikajinya hasil penelitin relevan ini, maka penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya.

Setelah penulis melakukan tinjauan dari berbagai sumber, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Berikut ini penulis deskripsikan hasil dan fokus penelitian yang relevan tersebut sebagai perbandingan dan pertimbangan peneliti agar tidak terjadi duplikasi dalam penelitian yang dilakukan.

1. Adapun yang telah diteliti yang berjudul, Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra). Skripsi ini diteliti oleh Miranti Andansari, Nim: K 1208103, Jurusan / Program Studi: PBS/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Novel ini diteliti pada tanggal 10 Juli 2012, yang mana dalam novel ini sipeneliti memfokuskan penelitiannya tentang Hakikat Psikologi Sastra, analisis latar, sipeneliti menampilkan deskripsi masing-masing tokoh yang terlibat dalam novel tersebut.

2. Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel " Hafalan Shalat Delisa" Karya Tere Liye, Skripsi ini diteliti oleh Mundaroh, Nim: 310512, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang. Novel ini di teliti pada tanggal 17 Januari 2010, yang mana sipeneliti ini menfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai edukatif yang

terdapat dalam novel tersebut yaitu kebersihan, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, keikhlasan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa, Skipsi ini diteliti oleh Irma Nur Fauziah, Nim: 108011000021, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Novel ini di teliti pada tanggal 26 Mei 2016, sipeneliti menfokuskan penelitiannya tentang nilai pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak, yaitu meliputi : pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan macam-macam pendidikan akhlak.

4. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, Skripsi ini diteliti oleh Linda Wahyuni, Npm: 056210099, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Novel ini di teliti pada maret 2011, yang mana dalam novel ini sipeneliti menfokuskan penelitiannya tentang Sinopsis novel, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial.

5. Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam novel Hafalan Shalat Delisa dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, Skripsi ini diteliti oleh Helliyatun, Nim: 05410196, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KalijagaYogyakarta.

Novel ini di teliti pada tanggal 25 Februari 2009, sipeneliti menfokuskan penelitiannya tentang Pendidikan Akhlak: Iman kepada Allah, Iman kepada

Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Takdir. Nilai Pendidikan Syariah (ibadah): Mengerjakan shalat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus dan ikhlas, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah. Nilai Pendidikan Akhlak (budi pekerti): Akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga, saudara, sesama, anak yatim.

6. Nilai Pendidikan dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye Novel ini diteliti oleh Imam Tanjung, Nim: 08410054, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Novel ini di teliti pada tanggal 12 April 2012, sipeneliti menfokuskan penelitiannya pada Pendidikan Akhlak kepada Allah: beribadah kepada Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, tawakkal, bertobat kepada Allah, bersyukur. Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri : sabar, jujur, optimis, menerima hidayah Allah, kewajiban menuntut ilmu. Pendidikan Akhlak terhadap keluarga birrul walidain, menjaga kekerabatan. Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia : memberi salam, tolong menolong, saling memaafkan, menepati janji, menyantuni anak yatim, menjalin persahabatan.

7. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Hafalan Sholat Delisa” karya Tere Liye, Skripsi ini diteliti oleh Siti Saadul Mujahidah, Nim : 09480047, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Novel ini di teliti pada tanggal 22 Mei 2013, sipeniliti memfokuskan penelitian pada: Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, rasa

ingin tahu, kreatif, mandiri, peduli lingkungan. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan pembelajaran Fiqh MI.

Itulah beberapa hasil penelitian yang relevan, adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu Metode Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab, bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang sistematis sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, hasil penelitian yang relavan dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis yang terdiri dari pengertian metode, pengertian pendidikan Islam, pengertian metode pendidikan Islam dan macam-macam metode pendidikan Islam.

BAB III : Metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode analisis data, objek dan fokus penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari metode pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah, metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[1]

Segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut. Karena itu metode bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan dan juga diamnya seorang pendidik. [2]

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, metode adalah jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Menurut Abd alAziz, metode adalah cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan, berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.[3] Menurut Peter R. Senn mengemukakan bahwa metode adalah suatu cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[4]

---

[1] Aat Syafaat, *Peranan pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 39

[2] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 125

[3] Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kencan Prenada Media, 2010), hlm. 166

` [4] Mujamil Qamar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 20

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefenisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[5]

Pendidikan merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Peserta didik juga menjadikan ajaran agama sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia,[6] maka dengan adanya pendidikan akan dapat menjadi sarana untuk pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi yang dimilki oleh setiap

---

[5] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaran Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. 1, h. 2-3

[6] Ahmad D. Marimba *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Alma'rif, 1991) cet ke 1 h.20

manusia apabila tidak diasah dan dikembangkan maka akan dapat membunuh segala potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut, tapi apabila dikembangkan dengan baik serta diiringi pula oleh pendidikan yang cukup maka akan dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang sempurna.

Menurut Zahara Idris pendidikan itu adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam artian supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia yang bertanggung jawab, potensi disini adalah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan[7]. Menurut Kihajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kodrat pada anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin setinggi-tingginya.[8]

Menurut Sudirman AM, pendidikan adalah lebih komprehensif, yaitu usaha membina anak didik secara utuh baik bagian kognitif, psikomotor, maupun efektif agar mampu tumbuh menjadi manusia berpribadi[9]. Kemudian menurut *UU Republik Indonesia No.2 Th 1989* ditetapkan, pendidikan adalah usah sadar

[7] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Ghazali Indonesia, 1992), hal,.27
[8] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghazali Indonesia, 1984, hal.53
[9] Sadiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Negara*, (Jakarta: Raja Wali, 1984), hal.53

menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.[10]

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dari seseorang terhadap orang lain yang diberikan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan pembinaan baik itu aspek kognitif, afektif, psikomotor, dalam rangka mewujudkan manusia dewasa yang berguna baik masyarakat bahkan mencakup untuk negaranya.

Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Jadi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradapan umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.[11]

Bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadian muslim.

Tujuan pendidikan Islam yaitu, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan yang telah direncanakan. Tujuan merupakan standar usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-

[10] UU RI No.2 Th 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Sinar Grafika,1983), hlm.2

[11] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT RajaGrapindo Persada, 2007), hlm. 6

tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. [12]

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataanya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal.

Dalam pendidikan Islam kita mempunyai tujuan pokok yaitu :

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban khalifah, melalui kekuatan fisik, khalifah yang berperan sebagai pribadi yang berintekrasi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi keperkasaan tubuh yang sehat.

Kebersihan jasmani dan penampilan yang baik dapat dicatat sebagai teladan dari kebiasaan-kebiasaan baik yang diharapkan. Merupakan suatu implikasi yang tidak terlepas dari sejauh kebersihan itu diperhatikan, seperti bersuci sebelum melakukan ibadah shalat, mengenakan pakaian yang bagus dan indah ketika hendak pergi ke mesjid untuk mendirikan shalat.

b. Tujuan Pendidikan Ruhani

Meningkatkan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur’an. Indikasi pendidikan ruhani

[12] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 45

adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif.

c. Tujuan Pendidikan Akal

Perkembangan intelegensi yang mengarahkan seseorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan pesan ayat-ayat-Nya membawa iman kepada Sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini.

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal atau tujuan pengembangan intelektual ini dengan kesediaan para pencari ilmu pengetahuan, tingkatkan fakta-fakta yang salah satunya mempunyai sasaran terhadap obyek biasanya memberi pemahaman yang lebih baik.

d. Tujuan Pendidikan Sosial

Pendidikan yang mengingkari dorongan sosial bagi masing-masing individu pendidikan yang tidak mempunyai alasan memadai. Dorongan akan rasa persatuan dan rasa memiliki anggota kelompoknya tidak akan dapat dihindarkan. Dorongan untuk mendapat kasih sayang, menerima perhatian dan ingin lebih dari orang lain, diperoleh dari adanya suatu kelompok.[13]

[13] Abdurrahman Saleh Abdullah,penterjemah Arifin, Zainuddin, *Educational Theory A Qur'anio Outlook (Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 138-147

3. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik agar terwujud kepribadian muslim.[14]

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan dalam metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah.

a. Metode Teladan

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

> *" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Q.S al-Ahzab : 21)*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui. [15]

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia.[16]

---

[15] Haidar Putra Dulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat,* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm 125

[16] Aat Syafaat, *Peranan pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*...,hlm. 40

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru dan di contoh seseorang atau orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat di jadikan sebagai alat pendidikan Islam. Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dalam menjauhkan diri dari perbuatan–perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode teladan yaitu :

1. Kelebihan

a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

e) Tercapainya hubungan harmonis antara guru dengan siswa.

f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya.

g) Mendorongnya untuk selalu berbuat baik akan dicontoh oleh siswanya.

2. Kekurangan

a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.

b) Jika teori tanpa paktek akan menimbulkan verbalisme.[17]

b. Metode Kisah

Sebagian besar isi Al-Qur'an, muatannya sejarah. Di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa yaitu baik dan buruk, begitu juga muncul tokoh baik dan juga buruk. Karena kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan, sedangkan kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan pembelajaran untuk mencontoh yang baik dan menjauhi yang jahat.[18] Dalam memberikan pendidikan kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memberikan contoh yang terjadi pada masa lalu. Pelajaran tentang kisah masa lalu disampaikan dalam Al-Qur'an , sebagaimana ayat berikut :

أَوَ لَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ٢٦

> *"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)?* (Q.S, As-Sajadah : 26)

[17] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers,2002), hlm. 122-123

[18] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*..., hlm. 126

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memberikan contoh-contoh yang terjadi pada masa lalu. Pada umumnya anak kecil senang mendengarkan cerita, dongeng, sejarah, maupun jenis cerita lainnnya. Mendengarkan cerita dapat menumbuhkan daya imajinasi anak dan mengarahkan mereka untuk menyukai karakter tertentu. Beberapa cerita yang mengandung hikmah dan nasihat dapat diceritakan kepada anak karena anak senang mendengarkan cerita. Orang tua atau pendidik harus membantu anak untuk menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam setiap kisah yang diceritakan.[19]

Metode ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an bahkan kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia.[20]

Kisah atau cerita sebagai media pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyemangati cerita itu. Dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam mengungkapkan cerita itu untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.

c. Metode Nasihat

[19] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 155-157

[20] Abdullah Nasih Ulwan, terj Jamaluddin Miri, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, (Jakarta: Pustaka Amini,1999) hlm. 142

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Di dalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik dimasukkan ke dalam jiwanya, atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang dilaksanakan, salah satunya lewat nasehat." *Addinun nasihah*," agama itu nasihat.[21]

Metode nasehat sangat berperan penting dalam menjelaskan kepada anak tentang nasehat sesuatu. Dengan memberikan nasehat adalah upaya berbicara langsung dalam rangka memberikan nasehat dan peringatan.[22] Dalam memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kata-kata yang baik dan tulus, karena anak akan mudah menerima apa yang disampaikan orang tua. Apabila penyampaian itu tulus dan penuh kasih sayang maka anak itu akan lebih mudah mengerti dan memahami kata-kata yang dikeluarkan.

[21] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*...,hlm. 124

[22] Muhammat Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah Salman Harar, (Bandung: Al-Ma'rif), hlm. 330

Setiap anak membutuhkan nasehat yang lembut, halus, penuh kasih sayang, serta membekas dalam jiwa anak sehingga membuat anak kembali baik dan tetap mempunyai akhlak yang mulia. [23]

d. Metode Pembiasaan

Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya. Kebiasaan adalah bagian dari metode pembentukan kepribadian dalam Islam. Nasih Ulwan menyebutkan bahwa peserta didik mestilah dididik pembiasaan dalam hal adab makan, minum, adab salam, adab meminta izin, adab berbicara, adab senda gurau, adab tahniyah, adab mengunjungi orang sakit, adab takziyah, adab bersin. [24]

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan, seperti yang terdapat dalam Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

"*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir"*

[23] Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 1994), hlm. 44-45
[24] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*,hlm. 127

Ayat diatas mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yan lebih banya negatifnya dari kebiaasan meminum khamar. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari pada aspek manfaatnya.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan yaitu :

1. Kelebihan

a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniah.
c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perbuatan dan perkataan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.[25]

[25] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*...,hlm. 115

e. Metode Hadiah

Ajaran Islam membolehkan orangtua untuk memberikan hadiah kepada putra-putrinya manakala mereka mempunyai prestasi yang cukup gemilang. *Reward* dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, adalah bentuk *reward y*ang bersifat kejiwaan. Adapun pemberian hadiah berupa benda adalah *reward* yang berbentuk kebendaan.

Dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang memberi kegembiraan dan kesenangan sebagai balasan atas perbuatan manusia. Disebutkan dengan perkataan surga (jannah), perkataan ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, pada surah Al-Waqiah ayat 27-40 :

وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ ٢٧ فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ ٢٨ وَطَلۡحٖ مَّنضُودٖ ٢٩ وَظِلّٖ مَّمۡدُودٖ ٣٠ وَمَآءٖ مَّسۡكُوبٖ ٣١ وَفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ ٣٢ لَّا مَقۡطُوعَةٖ وَلَا مَمۡنُوعَةٖ ٣٣ وَفُرُشٖ مَّرۡفُوعَةٍ ٣٤ إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ ٣٥ فَجَعَلۡنَٰهُنَّ أَبۡكَارًا ٣٦ عُرُبًا أَتۡرَابٗا ٣٧ لِّأَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ٣٨ ثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٩ وَثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ ٤٠

> *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri. dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). dan naungan yang terbentang luas. dan air yang tercurah. Dan buah-buahan yang banyak. yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.*

Ayat diatas merupakan hadiah (*reward*) bagi orang-orang yang beramal baik di dunia, yaitu dengan balasan surga.[26]

Memberikan dorongan dan menyayangi seorang anak adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan yang berbentuk spritual, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja. Hal ini dimaksudkan agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan-balasan atas perbuatannya. Pemberian balasan yang sifatnya spiritual seperti memujinya di depan orang lain adalah sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan kepada anak.

Di antara cara-cara memberikan dorongan kepada anak adalah sebagai berikut:

a) Dalam berbicara harus disesuaikan dengan kemampuan akalnya dan harus memperlakukannya sebagai anak kecil, namum dengan tidak menampakkan sikap tersebut.
b) Memanggilnya dengan panggilan kesayangan sebagaimana Rasulullah Saw, memanggil Aisyah ketika usianya belum mencapai 12 tahun dengan panggilan, " Ya Aisy" yang mengandung arti *takhimul ism* (melembutkan sebuah nama) dengan maksud untuk menambah keakraban dan rasa cinta. Demikian pula, dengan menggunakan panggilan yang mengandung arti *Tasghirul Ism* (memperkecil sebuah nama) atau dengan menyingkatnya, atau dengan sebutan-sebutan lain yang disukai oleh anak.

[26] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*,hlm. 122

c) Bercerita: cerita, dongeng atau riwayat, baik yang diperdengarkan, diceritakan maupun disaksikan dapat menambah rasa cinta dan sayang dalam diri si anak, sebagaimana ia juga dapat menjadi media untuk memberikan dorongan. Sedangkan menolak untuk cerita tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk hukuman karena sedikit sekali anak-anak tidak suka cerita dan dongeng.
d) Memberikan hadiah berupa benda, misalnya mainan anak-anak yaitu seperti boneka, pistol, dan juga memberikan permen, coklat dan sebagainya.
e) Perkatan yang baik dan dapat memberikan dorongan. Seperti, kamu berhasil, terima kasih, hebat, semoga Allah membalasmu dengan kebajikan, dan sebagainya.
f) Memberikan maaf atas kesalahan si anak tetapi dengan memberikan alasan bahwa pemberian maaf tersebut diberikan karena ia telah melakukan perbuatan baik sebelumnya.
g) Memberikan pujian kepada si anak di depan orang lain seperti di depan teman-teman, kerabat, para guru dan orang-orang yang dicintainya atau ia ingin dipuji di depan orang-orang tersebut.
h) Bermain atau bercanda dengannya dan bersikap seperti anak kecil, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah, suri teladan kita ketika beliau bermain-main dengan Aisyah yang masih berusia dibawah 12 tahun, yaitu berlomba-lomba saling mendahului.
i) Menciumnya, hendaklah kita sering mencium anak dan tidak merasa keberatan melakukannya kepada buah hati kita, sebab perbuatan tersebut merupakan sunah Nabi yang dapat menambah rasa cinta dan sayang dalam diri anak dan

dapat memberikan dorongan kepada si anak dalam menunaikan perintah yang dibebankan kepadanya.

j) Bersikap lembut dan kasih sayang kepadanya. Di antara perasaan mulia yang ditanamkan oleh Allah SWT dalam hati kedua orang tua adalah perasaan kasih sayang dan bersikap lembut kepada anak-anaknya. Perasaan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak.

k) Menyambutnya dengan ramah. Penyambutan ini harus disertai dengan senyuman, ciuman, kata-kata sambutan, sikap lembut dan perasaan cinta seolah-olah orang tua tersebut sangat merindukan si anak dan ingin cepat-cepat melihatnya.

l) Memberikan pandangan dan senyuman, hal ini sering dianggap remeh padahal dapat menjadi bukti rasa cinta dan sayang kepada anak, juga dapat menjadi hukuman kepadanya apabila pandangan dan senyuman tersebut bernada sinis.

m) Sentuhan yang menunjukkan rasa cinta, hal ini dapat dilakukan dengan menjabat tangan si anak atau mengusap kepala, dan lain sebagainya yang dapat menumbuhkan rasa aman atau cinta dalam diri anak.

n) Memberikan perhatikan kepada anak.

o) Memberikan hadiah. Memberikan hadiah tidak hanya menjadi bukti rasa cinta saja tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta dalam diri seorang anak kepada orangtuanya terutama jika rasa cinta tersebut belum tertanam dalam dirinya. Sebab hadiah merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan dicintai oleh seorang anak.

p) Memberikan dorongan kepadanya ketika bertanya dan menjawab. Seorang anak mempunyai kebiasaan untuk bertanya, hal ini sangat wajar karena keinginannya untuk mengetahui sesuatu yan belum jelas dan belum diketahui sangatlah besar.

q) Menerima pendapat dan saran-sarannya.

r) Berprilaku adil terhadap anak-anak. [27]

Hukuman juga demikian ada yang berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan, perlakuan yang diberikan yang dapat memberi kesadaran kepadanya, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut.

Reward dan *Punishment* sebagai alat pendidikan harus arif melaksanakannya sehingga tidak menjadi bumerang dalam pendidikan. Tetapi juga, si pendidik tidak boleh untuk tidak meniadakannya.

f. Metode Ceramah

Rasulullah telah mempraktikkan, paling tidak sekali sejum'at Rasul bertindak sebagai khatib. Dua khotbah jum'at adalah bagian dari jum'at itu, tidak sah shalat jum'at tanpa khotbah. Khotbah ini adalah ceramah. Metode ini banyak digunakan karena simpel. [28]

Metode ceramah ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, salah satu dalam surat Yusuf ayat 2-3 :

---

[27] Muhammad Said Mursi, terj Gazira Abdi Ummah, فن تربية الاولاد في الاسلام *(Seni Mendidik Anak)*, (Dar At-Tauzi wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 99-107

[28] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*...,hlm.127

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui"(Q.S. Yusuf :2-3)

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw, dengan jalan cerita dan ceramah.[29]

g. Metode Tanya Jawab

Rasul selalu memancing para sahabatnya dengan berbagai pertanyaan, tetapi biasanya para sahabat Rasul itu menjawab " *Allah dan Rasulnya lebih tahu"*. Menunjukkan bahwa mereka lemah dan tidak mengetahui jawaban apa yang ditanyakan Rasul itu. Di saat-saat tertentu para sahabat Nabi bertanya kepada beliau tentang berbagai hal, bila Rasulullah mengetahui jawaban, maka beliau menjawabnya seketika, tetapi bila tidak Rasul untuk sementara menunggu wahyu, karena itu ada beberapa ayat yang dimulai dari " *yas aluka* " (apabila engkau ditanya) tentang ini maka jawabannya adalah...Misalnya :

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا ٨٥

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"

[29] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*...,hlm.137

h. Metode Diskusi

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*

Membantah dengan cara yang baik adalah dengan membuka dialog dengan menggunakan metode diskusi.

i. Metode Demonstratif

Nabi bersabda, " *Shalatlah kamu sebagaimanakamu melihat aku shalat*". pemaknaannya orang mesti mencontoh apa yang dipraktikkan Rasul dalam shalatnya.

j. Metode Perintah dan Larangan

Al-Qur'an menjelaskan bahwa menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat adalah kewajiban setiap Muslim. Pendidik juga bertugas menyuruh peserta didik guna melakukan kebajikan dan melarang mereka melakukan kejahatan.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"[30].

B. Novel Hafalan Shalat Delisa

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini, istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelet* yang berarti sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Menurut H.B. Jassin novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. [31]

Sedangkan menurut E. Kosasih, Novel adalah karya imijinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

2. Unsur-Unsur Novel

1. Unsur-Unsur Novel

Unsur novel ada yang berbentuk intrinsik maupun ekstrinsik. Berikut ini paparan mengenai unsur-unsur tersebut.

---

[30] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 124-129

[31] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62-63

a. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud yaitu tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.[32]

1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan. Bisa saja tema dititipkan dalam unsur penokohan, alur, atau latar. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

2) Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Pola pengembangan cerita cerpen atau novel tidaklah seragam. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, tapi kadang-

[32]E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia,* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 54

kadang sederhana. Hanya saja, bagaimanapun sederhananya alur suatu novel, tidak akan sesederhana jalan cerita dalam cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Itu karena tema cerita yang di kisahkan nya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

3) Latar

Latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau imajiner. Latar waktu maupun tempat tidaklah selalu dapat diketahui pada setiap penggalan cerita.

4) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, disamping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

Posisi pengarang dalam cerita terdiri dari dua, yaitu:

a. Berperan langsung sebagai orang pertama (sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan)
b. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan : cukup menentukan) terhadap totalitas atas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi:

1) Biografi Pengarang

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Dan sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui fecebook dengan nama ”Darwis Tere Liye”. Banyak penulis biografi singkatnya yang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis.

Meskipun Tere Liye bisa di anggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya *best seller*. Tapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan keluarganya. Bahkan di halaman belakang novel-novelnya pun tidak ada biografi singakat penulisnya.

Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun jika kita mencari di internet, biografi Tere Liye bisa kita temukan secara singkat seperti yang tertulis di bawah ini.

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasadi pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia.

Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak keenam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah megahasilkan 14 karya. Bahkan beberapa karya di antaranya telah di angkat ke layar lebar.

2) Pendidikan Tere Liye

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN 2 dan SMN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9

Bandar Lampung. Setelah di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.

3) Karya-karya Tere Liye

Berikut adalah karya Tere Liye yang sudah diterbitkan:

1. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
2. Moga Bunda di Sayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
3. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Penerbit Addprint, 2005)
4. The Gogons Series: James dan Incridible Incodents (Gramedika Pustaka Umum, 2006)
5. Pukat (Penerbit Republika, 2010)
6. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (Penerbit Addprint, 2006)
7. Burlian (Penerbit Republika, 2009)
8. Bidadari-bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008)
9. Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)10.
10. Rembulan Tenggelam diWajahmu (Grafido 2006 dan Republika 2009)
11. Daun Yang Jatuh Tak Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010)
12. Senja Bersama Rosie (Grafindo, 2008)[33]

4. Latar Belakang Penulisan Novel Hafalan Shalat Delisa

Resensi Novel Hafalan Shalat Delisa

Identitas Buku

[33]Zaenal Mutakim, *Biografi Tere Liye*, 2013, (http: tanyabiografi. Blogspot.com/01/biografi Tere Liye.

Judul : Hafalan Shalat Delisa

Nama Pengarang : Tere Liye

Nama Penerbit : Republika

Tempat Terbit : Jakarta Selatan

Tahun Terbit : 2005

Tebal Buku : V+270 halaman

Cetakan : I, November 2005

SINOPSIS

Novel yang dikarang Tere Liye ini sebenarnya dilatar belakangi oleh kejadian Tsunami 2004 di Aceh. Saat itu, sang pengarang yang kebetulan menonton berita, melihat berita tentang seorang anak perempuan Aceh yang kakinya terpaksa diamputasi karena bencana tersebut. Setelah itu, maka ia bersumpah untuk membuat novel yang bertemakan kejadian tsunami tersebut, yang akhirnya terwujud dalam novel ini.

Novel ini diawali oleh kisah tentang kehidupan sebuah keluarga yang bahagia harmonis serta religius. Dalam kesehariannya, keluarga ini diurus oleh *Ummi*-nya, karena ayahnya bekerja di Luar Negeri dan baru pulang beberapa bulan sekali, di keluarga ini terdapat tradisi, anak yang telah hafal bacaan shalat maka akan dibelikan hadiah kalung. Dan pada hari Delisa si putri bungsu sedang ujian bacaan shalat, semua petualangan, ujian dan kisah-kisah yang mengaharukan dimulai.

Tsunami yang terjadi pada hari itu, merubah hidup Delisa 180 derajat. Saudara-saudaranya meninggal, ibunya hilang bersama kalung hadiahnya. Kalung

indah dengan lionting “D”. Belum lengkap, kaki kecil Delisa pun terpaksa diamputasi. Tapi yang mengherankan, bagaimana Delisa yang baru berusia 6 tahun, tetapi ingat dan memikirkan bacaan shalatnya, berusaha mengahafalnya.

Akhir dari novel ini, Delisa mendapatkan kembali hafalan shalatnya. Sebelumnya malam itu Delisa bermimpi bertemu dengan umminya, yang menakjukkan kalung itu dan permintaan untuk menyelesaikan tugas menghafal bacaan shalatnya. Kekuatan itu telah membawa Delisa pada kemudahan menghafalnya. Delisa mampu melakukan shalat Asharnya dengan sempurna untuk pertama kalinya tanpa ada yang terlupa dan terbalik.

Hafalan shalat karena Allah, bukan karena sebatang coklat, sebuah kalung, atau pun sebuah sepeda. Suatu ketika, Delisa sedang mencuci tangan di tepian sungai, delisa melihat ada pantulan cahaya matahari sore dari sebuah benda, cahaya itu menarik perhatian Delisa untuk mendekat. Delisa menemukan kalung D untuk Delisa dalam genggaman tangan manusia yang sudah tinggal tulang. Tangan manusia yang sudah tinggal tulang itu tidak lain adalah milik ummi Delisa. Dan delisa sangat terkejut. Yang nantinya, segera setelah ia hafal dan melakukan shalat pertamanya dengan bacaan shalat yang lengkap, mengantarkan ia pada yanga menakjubkan.

Yang menarik dari novel ini adalah, adanya bait-bait puisi yang disertakan pada setiap akhir bab cerita, kadang saat peristiwa-peristiwa penting yang seolah-olah menyemangati Delisa serta menggugah hati kita lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam novel tersebut. Ini juga di lengkapi oleh penggunaan bahasa yang mungkin tidak “sastra”, tetapi “*to the point”* dan sederhana, yang

membuat pesan lebih tersampaikan kepada semua kalangan pembaca. Seolah-olah, penulis memang mempunyai maksud yang kuat untuk menyampaikan amanat yang terkandung dalam novel ini, yang mungkin dikarenakan juga oleh latar belakang penulisan novel ini.

Adapun hal yang menjadi sorotan resentator , kalaupun tidak disebut sebagai kelebihan adalah sikap Delisa yang tampak sangat dewasa, melihat usianya yang baru 6 tahun. Sikapnya saat menerima berbagai cobaan yang dihadapinya tidak cocok dengan umurnya. Nilai plusnya adalah para pembaca menjadi lebih terharu hatinya karena berkaca pada sikap Delisa dalam menerima cobaan. Selain itu, terkadang pembaca menjadi rancu mengenai latar dan tempat karena perubahan yang tiba-tiba. Tetapi untungnya, jalan cerita yang menghanyutkan membuat kita tidak peduli tentang kerancuan ini.

Pada akhirnya, dengan segala kandungannya, novel ini sebaiknya oleh mereka yang sedang merenungi dan mencari makna dan arti hidup yang sebenarnya. Bahkan bagi para remaja juga dianjurkan membaca novel ini, karena akan memperkaya nilai-nilai kehidupan dalam proses pencarian jati diri mereka. Energi untuk hidup yang dibawa oleh novel ini sangatlah besar, dan bisa membuka sudut pandang yang baru tentang kehidupan ini.

Unsur-Unsur Instrinsik

a. Tema

Novel Hafalan Shalat Delisa bertema Sosial dan Agama.

b. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam Novel Haf alan Shalat Delisa yaitu :

Delisa : pantang menyerah, baik, penyayang, manja

Badannya terus terseret. Ya Allah Delisa ditengah sadar dan tidaknya ingin sujud...Ya Allah Delisa ingin sujud dengan sempurna. Delisa sekarang hafal bacaannya...Delisa tidak lupa seperti tadi Subuh (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 71)

Ummi Salamah : Rendah hati, sabar, perhatian, bijaksana

"Kamu kenapa sayang?" "Kamu sakit?" (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 27)

Kak Fatimah : Sabar, tegas

" Delisa bangun sayang?...Shubuh!" (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 2)

Kak Aisyah : Keras kepala, egois, iri hati, usil, baik

" Makanya kamu cepetan menghafal bacaannya...Bikin repot saja!" (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 8)

Kak Zahra : Pendiam, baik, sabar

" Iya! Tapi kamu nyarinya bisa lebih pelan? Nggak mesti merusak lipatan pakaian yang lainkan?" (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 49)

Abi Usman : Pengertian, baik, sabar, perhatian.

" Bagaimana sayang, apakah Delisa sudah merasa baikan?" (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 226)

Ustadz Rahman : Pengertian, baik, sabar.

" Biar ngak kebolak-balik kamu hafalnya berkali-kali..Nanti ngak lagi! Nanti pasti terbiasa." (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 38)

Umam : Jahil, usil, nakal, dan pemurung

Tiur : Baik dan pengertian

Pak Cik Acan : Baik, suka menolong dan suka memberi.

Shopie : Baik dan penyayang serta pengertian.

Smith Adam : Baik, penyayang dan suka menolong.

c. Latar

Latar tempat

Lhok Nga : Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 1)

Kamar Rawat : Shopie melangkah keluar kamar, entah mengambil apa (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 132)

Hutan : Sersan Ahmed berlari menuju semak berlukar tersebut (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 109)

Tenda Darurat : Delisa menatap tenda-tenda yang berjejer rapi tersebut (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 156)

Latar Waktu

Pagi Hari : Adzan subuh dari meunasah terdengar syahdu (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 1)

Siang Hari : Saat siang menjelang, matahari terik memanggang tubuhnya (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 92)

Sore Hari : Matahari bergerak menghujam bumi begitu rendah (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 46)

Dini Hari : Malam ketiga Delisa terbaring tak berdaya. Pukul 02.45 (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 112)

Latar Suasana

Ramai : Pasar Lhok Nga ramai sekali. Hari Ahad begini , semua sibuk berbelanja. (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 19)

Senang : Delisa boleh pilih kalungnya sendirikan? Seperti punya kak Zahra, punya kak Fatimah atau seperti punya kak Aisyah! (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 17)

Sedih : Sungguh semua hancur. Sungguh semuanya musnah. Ya Allah kami belum pernah melihat kehancuran seperti ini. Kota ini tak tersisa, kota ini luluh lantak hanya meninggalkan berbilang kubah mesjid, kota itu menjadi cokelat, kota ini tak berpenghuni lagi. Kota itu! (Novel Hafalan Shalat Delisa, 81)

d. Alur

Alur dari cerita ini yaitu maju, mindur, maju, (campuran) karena pada novel ini digambarkan bahwa Delisa mengenang masa-masa saat sebelum keluarganya meninggal karena bencana tsunami.

“ Ummi? Delisa tiba-tiba ingat Ummi. Ya Allah dimana Ummi. Kepala Delisa berputar mencari. Di mana pula kak Fatimah? Kaka Zahra? Kak Aisyah? Di mana mereka? ”

Pelan-pelan kenangan itu kembali. Lambat Delisa mengingat kejadian enam hari lalu. Delisa sama sekali tidak pernah tahu, hampir seminggu ia sudah terjerambat diatas semak belukar tersebut. Sekolah! Ia sekolah pagi hari itu. Ia bukankah sedang menghadap Ibu Guru Nur menghafal bacaan shalat. (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 93)

e. Konflik

Awal Cerita

Didahului oleh sebuah keluarga yang memiliki seorang anak bernama Delisa. Delisa adalah anak kecil berumur 6 tahun yang sedang berusaha menghafal bacaan shalatnya. Delisa selalu susah untuk menghafal bacaan shalatnya. Setiap shalat kak Aisyah membaca kera-keras agar Delisa lebih mudah untuk menghafal bacaan shalatnya. Kak Aisyah selalu menjahili Delisa. (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 8)

Timbulnya Konflik

Awal pertikaian ditunjukkan ketika Delisa akan dibelikan kalung oleh Ummi sebagai hadiah telah menghafal bacaan shalatnya. Namun kalung yang dibeli Delisa berbeda dengan kalung yang dibelikan Ummi kepada kakaknya. Hal tersebut membuat kak Aisyah cemburu. (Novel Hafalan Shalat Delisa, 23)

Puncak Konflik

Ketika Delisa sedang menjalani tes hafalan bacaan shalat oleh Ibu Guru nur. Tiba-tiba saja kota Aceh dilanda gempa yang sangat kuat. Berskala 8,9 SR. Delisa yang sedang tes tetap melanjutkannya, tidak peduli kondisi sekitar seperti apa. Padahal semua murid yang menunggu giliran sudah berhamburan keluar, namun Ibu Guru Nur tetap setia menemani Delisa. Setelah gempa reda air laut naik seketika sangat tinggi yang menyebabkan tubuh mungil Delisa terbawa air. (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 66)

Abi yang tau berita ini melalau televisi langsung meminta cuti kepada bosnya untuk kembali ke Aceh unutk melihat keadaan keluarganya. Namun ketika sampai si Aceh dia mendapat berita yang sangat mennyedihkan. Abi diberi tahu

oleh Koh Acan bahwa seluruh keluarganya meninggal. Hanya tinggal Delisa sajalah yang sampai saat ini belum ditemukan. (Novel Hafalan Shalat Delisa, 118)

f. Anti Klimaks

Anti klimaks dalam novel ini ketika Delisa telah merelakan kepergian seluruh anggota keluarganya kecuali Abi. Delisa tidak pernah membahas Ummi di depan Abi, Delisa tidak ingin Abi sedih. Dan semenjak kejadian itu Delisa lupa semua hafalan shalat yang pernah ia hafal. Delisa berusaha untuk menghafal lagi, namun hal tersebut malah semakin sulit untuk dihafal. (Novel Hafalan Shalat Delisa, 164)

g. Penyelesaian Masalah

Pada akhirnya delisa sadar hal apa yang dapat membuat lupa akan hafalan shalat itu. Hal itu adalah Delisa menghafal bacaan shalat hanya demi mendapatkan kalung dari Ummi. Delisa menghafal bacaan shalat agar mendapat imbalan dari Ummi. Dan sekarang Delisa sudah dapat mengingat seluruh hafalan shalatnya karena Delisa memiliki satu niat, yaitu ikhlas dalam melakukan apapun dan jangan mennghara**b**kan suatu imbalan. (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 252)

h. Gaya Bahasa

Gaya Hiperbola : "Ya Allah.. kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika" (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 53)

Gaya Personifikasi : " Gelombang tsunami menghantam bibir pantai" (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 70)

Gaya Metafora : "Pohon-pohon bertumbanga bagai kecambang tauge yang akarnya lemah menunjang" (Novel Hafalan Shalat Delisa, hal 70) [34]

i. Amanat

Jangan pernah putus asa dan tetaplah semangat menjalani hidup ini. Sayangilah keluargamu seperti mereka menyayangimu. Jika kamu menginginkan sesuatu, teruslah berusaha agar tercapai.

5. Komentar tentang Novel Hafalan Shalat Delisa

1) Tomi Rahman

Keteguhan dan semangat terus belajar yang patut dicontoh.

2) Husin

Subhanallah, ujian dan rahmat yang besar telah ditujukan kepada kita, ketika kita ibadah dengan khusyuk maka Allah akan menolong hambanya walau ada bencana sebesar apapun, Insyaallah selamat. Subhanallah ingin sekali aku bertemu dan mencium gadis kecil yang lembut hatinya ini.

3) Enggar Harum

Aku juga di rekomendasiin teman buat baca ini, katanya saya sewaktu baca ini sempat nangis bahkan beberapa teman laki-laki juga.

4) Khairulmuna

Selama beberapa kalipun aku membacanya air mataku tetap tertumpah.

[34] Tere Liya, *Novel Hafalan Shalat Delisa...*, hal. 1-252

5) Nur

Walaupun saya sudah dua kali membaca air mata tetap jatuh.

6) Aina Dayana Ilmi

Wah...saya sangat tertarik membaca buku ini, tapi sudah adakah dipasaran malaysia?

7) Ririen

What a wondwerful book...though me about what is the basic of love...

8) Shiddiq

Sebuah buku yang ditulis dengan bahasa yang santai, mudah diimijinasikan, tetapi sangat menyentuh! Dan akhirnya, ketika saya meneruskan membaca, saya mulai tidak bisa berhenti menangis dari halaman ke 67 sampai tamat.

9) B. Nugroho

Luar biasa..!! Kisah yang sangat menyentuh. Mengajarkan tentang kasih sayang, keikhlasan, dan ketabahan.

10) Ayu Indah Lestari

Keren, aku udah baca novel ini jauh sebelum novel ini jadi best seller. Berkali-kali baca berkali-kali juga nangisnya. Keren deh pokoknya. Nyesel banget yang ngak nonton dan yang ngak baca novelnya.

11) Muhammad kodiyaz

Kisah nyata yang menyedihkan namun sarat makna dan pelajaran yang dapat kita tarik darinya.[35]

12) Buku ini begitu menyentuh hati. Bagaimana seorang gadis kecil mengajarkan kita arti kesabaran dalam menghadapi cobaan. Bagaimana seorang gadis kecil ingin mempersembahkan shalat yang sempurna untuk-Nya. Tak heran jika banyak orang yan menangis terharu ketika membaca buku ini. [36]

13) Saya membaca buku ini sambil menunggu kereta Pakuan di Gambir, dan selama perjalanan Gambir-Bogor, selama 2 jam. Dan ketika membacanya, saya harus berulang kali medongakkan kepala, menahan agar air mata tidak jatuh, dan mempermalukan diri sendiri karena diperhatikan orang lain. [37]

14) Membacanya membuat aku sentimental banget, terharu, cukup membuat perasaan ini teraduk-aduk. Mungkin ini salah satu keajaiban tsunami diantara banyak keajaiban-keajaiban yang lain. Saya kurang tahu apakah tulisan ini adalah sebuah kisah nyata atau fiktif, tapi ini sangat mungkin terjadi kala itu. [38]

15) Saya acungi 24 jempol saking semangatnya. Kok bisa ya membuat sebuah tulisan yang bisa mengharu birukan hati seseorang? Tulisannya mengalir. Konflik dibangun di beberapa tempat (dan tangisan muncul di setiap ada kesempatan). Dan ending-nya tidak terlalu memaksakan. [39]

16) Buku bacaan shalat anak umur 6 tahun ini, berlatar belakang bencana tsunami terpatri nilai keikhlasan yang tulus. Meski diplot dalam dunia kanak-kanak, secara umum tulisan yang tersusun bak film dokumenter ini mengajak kita

---

[35] *Www. Goodreads. Com*
[36] *Http:// nulisaja. Multiply. com*
[37] *Http:// reviewrichard. Blogspot. com*
[38] *Http:// timoerjaoeh. Net*
[39] *Http:// ariesnawaty. Multiplycom*

untuk sadar sebagai hamba-Nya dan berjuang untuk hidup ikhlas serta tabah dalam menjalani cobaan di bumi Allah tercinta. [40]

C. Jenis-Jenis Novel

1. Novel romantis yang mana ceritanya mengambarkan tentang kisah percintaan.
2. Novel misteri ceritanya menggambarkan yang penuh misteri, yang biasnya ceritanya menimbulkan teka teki dan penasaran si pembacanya.
3. Novel horor, ceritanya berisikan tentang kisah yang menyeramkan, membuat sipembaca merasa tegang dan berdebar-debar. Biasanya cerita dalam novel ini berkaitan dengan alam gaib atau makhluk gaib.
4. Novel komedi, yaitu yang berisakan tentang sebuah cerita yang mengandung unsur humoris atau kelucuan yang membuat sipembaca tertawa serta gaya penceritaannya lebih santai.
5. Novel inspiratif, yaitu yang disuguhkan dengan beraneka ragam seperti ekonomi, pendidikan, kehidupan yang serba kekurangan, persahabatan, dll.[41]

[40] *Http: // www. Aceh Magazine.com*
[41] *http://spengetahuan.com/2015/11/jenis-jenis novel dan contohnya-lengkap*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk menyelesaikan semua permasalah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis menggunakan metode *Library Reseach,* yaitu memperoleh sumber dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, untuk itu karena penelitian ini berkaitan denga penelitian terhadap pendidikan anak di keluarga dalam novel Hafalan Shalat Delisa, maka metode yang digunakan adalah metode content analysis.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini kepustakaan sumber data terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhaisimi Arikunto yang mengatakan bahwa penelitian kepustakaan mempunyai dua data yaitu *primary data* yaitu data primer dan *secondary data* yaitun data sekunder.[1]

1. Data primer

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu yang digambarkan tersebut berlangsung sehingga mereka dapat dijadikan saksi.[2] Sumber data primer disini adalah "Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye" yang merupakan karya dari Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, tahun terbit 2005, cetakan pertama dengan jumlah halaman VI + 270 halaman.

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989),hal.11

[2] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,*(Jakarta : PT. Rineka Cipta,2005) hal. 83

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber bahan kajian yang di gambarkan oleh orang bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kajian berlangsung.[3] Yaitu buku-buku yang berhubungan dengan metode pendidikan Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

C. Metode analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis data. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada berdasarkan isi novel. Metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra.

Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.[4] Pada hakikatnya penelitian analisis isi merupakan teknik sistematik untuk mengolah pesan dan menguraikan secara rinci isi pesan dengan menggunakan instrumen berupa pengobservasian dan pembacaan kritis fenomena isi.[5]

Metode analisis isi ini digunakan untuk menelah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Hafalan Shalat Delisa*

---

[3] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*....,hal, 83

[4] Suwardi Endraswa, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Medpres, 2008), hal. 36

[5] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 48-49.

karya Darwis Tere Liye. Tujuan utamanya adalah untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam bentuk deskripsi mengenai aspek dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*.

Secara sederhana, langkah atau tahapan penelitian yang dilakukan dalam menganalisis novel tersebut yakni mulai dari tahapan pembacaan, pencatatan, hingga analisis dokumen.

D. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, 270 halaman diterbitkan oleh Republika tahun November 2005. Fokus penelitian adalah metode pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

BAB IV

Metode Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

A. HASIL PENELITIAN

Dalam BAB IV ini penulis akan membahas tentang berbagai metode pendidikan Islam yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan hidup yang sesuai dengan syariat Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II bahwa metode berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.[1] Sementara dalam pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang islami.

Setelah penulis membaca novel *Hafalan Shalat Delisa*, maka penulis dapat menganalisis metode pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Yang tediri dari metode teladan dalam bentuk berpakaian, sikap dan perilaku, tutur kata, dan ibadah. Metode kisah yaitu melalui kisah dari sahabat Rasul. Metode nasehat. Metode pembiasaan yang terdiri dari pembiasaan melalui pengulangan dan pola pikir. Metode reward yang terdiri dari pujian dan hadiah. Selain pemberian reward dalam bentuk benda, ada juga pemberian reward dalam bentuk spiritual yaitu: memanggilnya dengan nama kesayangan atau menyingkat namanya, bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepadanya, memberikan

[1]Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 95

perhatian kepada anak, dan sentuhan yang menunjukkan rasa cinta. Metode perintah dan larangan. Penulis juga menemukan beberapa tugas orangtua yang terkait dengan keagamaan.

Agar lebih jelas dan lebih terarah pembahasan ini, penulis akan kemukakan masing-masing metode pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Berikut ini penulis uraikan mengenai metode Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Hafalan shalat Delisa.*

1. Metode Teladan

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

> *“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Q.S al-Ahzab : 21)*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Dalam rangka pembentukan karakter, maka metode contoh teladan ini adalah salah satu metode yang sangat dihandalkan. Karena lewat keteladananlah

seorang peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang jahat. [2]

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru dan dicontoh seseorang atau orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam.

Berdasarkan anilisis yang penulis lakukan dengan membaca novel *Hafalan Shalat Delisa*, maka penulis menemukan kutipan metode keteladanan berupa berpakaian, sikap dan perilaku, ibadah, dan tutur kata. Berikut adalah kutipan yang berupa berpakaian :

> *"Delisa, kamu kok belum memakai kerudung? Ummi menegur Delisa, melangkah mendekat."*[3]

Dari kutipan di atas metode keteladanan dengan cara berpakaian, tergambar dari kebiasaan Delisa memakai kerudung, yang mana dalam kehidupan sehari-hari orangtua Delisa memakai jilbab dan membiasakan anak-anaknya untuk menutup aurat. Namun suatu waktu Delisa belum memakai kerudung karena dia sibuk menghafal bacaan shalat dan orangtua Delisa menegur.

Kebiasaan memakai kerudung merupakan suatu yang diharuskan orangtuanya. Contoh keteladanan di atas menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya keteladanan dalam membentuk kepribadian anak sehari-hari. Keteladanan merupakan kunci dari pembinaan kepribadian anak. Dan akan memicu perubahan kearah yang positif yaitu dengan meniru perbuatan yang dilakukan orang tuanya.

---

[2] Haidar Putra Dulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm 125

[3] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2005), hlm. 15

Keteladanan yang terdapat dari kutipan di atas yaitu, orangtua dalam memperhatikan pakaian anaknya, yaitu dengan berpakaian Islami. Walaupun anak tersebut masih kecil. Tetapi orang tuanya telah mendidik dan membiasakan perilaku yang Islami, dan ini dibawah kontrol orang tua.

Selain keteladanan dalam berpakaian juga terdapat keteladanan dalam sikap dan perilaku terdapat dalam kutipan berikut :

> "*Kenapa Ais? Kamu kenapa menolak berbicara dengan Abi? Ummi bertanya pelan. Ada apa, sayang-Ummi mengelus rambut Aisyah*". [4]

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sikap dan perilaku orangtua juga dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Oleh karena itu hendaklah orangtua selaku sebagai pendidik anak memberikan sikap yang dapat menjadi contoh yang baik bagi anak.

Dari cerita di atas terdapat contoh keteladan yang di berikan orangtua terhadap anak berupa sikap dan perilaku, yaitu orangtua berbicara dengan tutur kata yang sangat lembut kepada anaknya. Meskipun anaknya melakukan kesalahan.

Oleh karena itu, seorang anak ketika bersalah, maka tidak boleh diberi hukuman seperti layaknya orang dewasa, karena orang dewasa sudah bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, sementara anak yang belum dewasa tidak demikian. Sikap yang ditunjukkan orangtua ketika berbicara dengan anak hendaknya dengan sikap dan perilaku yang lembut dan tidak kasar.

---

[4] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 31

Adapun kutipan lain :

> ” *Ya Allah apa yang telah ia lakukan selama ini?*
> *Ya Allah apa yang telah ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tidak tahu. Delisa sungguh tak paham sebelumnya. Sungguh Delisa tak mengerti sebelumnya. Dan sekarang? Delisa tiba-tiba jatuh tertunduk. Ia menangisi semua keburukan itu mengiang di kepalanya. Semua kemunafikan yang dilakukan olehnya selama ini menghantam kuat-kuat hatinya.*
> *“Ya Allah, Delisa jahat sekali. Ia menipu Ummi hanya demi sebatang coklat. Ia juga pernah menipu Abi. Menipu kak Fatimah, kak Zahra, juga kak Aisyah. Ya Allah, Delisa juga menipu Tiur, Ustazd Rahman, ibu guru Nur, Delisalah yang paling jahat dibandingkan siapapun.*
> *Dan sekarang! Lihatlah! Delisa menipu engkau Ya Allah. Berani sekali Delisa hanya menghafal bacaan shalat itu demi seuntai kalung ini. Delisa menangis tergugu. Kesadaran itu datang*”. [5]

Dari kutipan di atas dapat dilihat, bahwa pengaruh keteladanan terhadap diri anak adalah terjadinya perubahan sikap berupa munculnya rasa bersalah atas semua keburukan. Perubahan kepribadian anak ini terjadi karena anak melihat, mengamati dan meneladani yang dilakukan pendidik selama jangka waktu yang panjang bukan dalam waktu yan singkat.

Contoh keteladanannya yaitu, dalam melakukan sesuatu perbuatan hendaklah diiringi dengan sikap tulus tidak dengan mengharapkan hadiah. Karena apabila dalam melakukan sesuatu diiringi dengan niat yang tidak tulus, maka semua itu tidak akan ada artinya. Pada hakikatnya kita dalam melakukan sesuatu haruslah tulus bukan hanya semata-mata karena mendapat hadiah.

Adapun kutipan dalam novel ini yang berbentuk ibadah yaitu:

> “*Kalau begitu kamu shalat dzuhur bareng Ummi, ya!*” [6]

---

[5] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 251
[6] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*...,hlm. 42

Dari kutipan di atas, menunjukkan keteladanan dengan cara ibadah. Yang mana dalam kehidupan sehari-hari orangtua Delisa selalu mengajak anak-anaknya shalat berjamaah. Kebiasaan shalat berjamaah yang dilakukan orangtua Delisa ini akan membentuk kepribadiaan anak dan akan membekas dalam diri anak.

Adapun kutipan lain :

> *"Delisa bangun dengan semangat. Shalat shubuh dengan semangat. Tadi bacaannya nyaris sempurna kecuali sujud".* [7]

Dengan metode keteladan dengan cara ibadah yang dilakukan orangtua Delisa dalam kehidupan sehari-hari tadi, secara tidak langsung sudah menjadi kebiasaan bagi Delisa dalam melaksanakan shalat, meskipun kadang bacaan shalat kurang sempurna. Tapi bagi anak itu sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakannya.

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

> *"Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul...Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusyuk, ".*
> *"Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu Guru Nur berteriak Panik. Ummi yang berdiri lagi didepan pintu kelas menunggui Delisa berteriak keras... SUBHANALLAH! Delisa tidak mempedulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusyuk. Delisa ingin satu.* [8]

Dari kutipan diatas, metode keteladanan dalam bentuk ibadah yang di biasakan orangtua selalu berpengaruh dalam diri anak, bahkan metode kisah sangat berpengaruh dalam diri anak untuk membentuk keteladanan ibadah. Yang mana dalam kutipan di atas tergambar bahwa Delisa ingin sekali shalat dengan sempurna dan ingin seperti sahabat Rasul yang khusyuk dalam melaksanakan

---

[7] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 63
[8] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 71

shalat. Dengan telah tertanannya dalam diri anak suatu keteladanan yang baik ini akan membuat anak mudah dalam melaksanakannya.

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

> *"Delisa mau shalat sekarang. Delisa ingin menyetor hafalan itu langsung kepadaMu. Delisa ingin melakukan sebelum semuanya terlambat. Delisa ingin mengulang hafalan bacaan shalat itu. Di tengah-tengah hujan deras ini. Langsung kepadamu."* [9]

Dari kutipan di atas, keteladanan orangtua Delisa dalam melaksanakan ibadah sudah sangat melekat dalam diri anak, bahkan ketika Delisa dalam keadaan yang menyedihkan dia masih ingin untuk melaksanakan shalat.

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

> *"Entah mengapa shubuh ini Delisa ingin shalat. Ia patah-patah berjalan dengan kurknya mengambil wudhu. Maka Delisa shalat tanpa beban. Shalat karena Delisa ingin shalat."*[10]

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

> *"Adzan ashar terdengar dari kejauahan. Kaka Ubai menyuruh mereka mengambil wudhu. Mereka akan shalat berjamaah. Delisa shalat, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna."*[11]

Itu adalah beberapa keteladanan ibadah dalam novel hafalan shalat Delisa. Sebab dalam Islam shalat adalah rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim. Kewajiban shalat bukan hanya dalam keadaan sehat saja, dalam keadaan sakitpun shalat tidak boleh ditinggalkan. Kalau tidak bisa melaksanakan shalat secara berdiri maka harus melaksanakan shalat secara duduk, jika tidak sanggup shalat secara duduk sambil berbaring hingga paling kurang dengan hanya mengedipkan mata sebagai isyarat.

---

[9] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 103
[10] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 160
[11] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 259

Selain keteladanan dalam ibadah juga terdapat keteladanan dalam tutur kata, yaitu :

> *" Abi..A-b-i... D-e-l-i-sa c-i-n-t-a Abi karena Allah!! kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Abi tergagap. Abi seketika tergugu diam".* [12]

Dari kutipan di atas keteladan dengan tutur kata yang baik dilakukan Delisa dalam berbicara. Yang mana dalam kehidupan sehari-hari orangtua Delisa selalu menggunakan tutur kata yang lembut terhadap anak-anaknya. Sikap teladan orangtua ini akan membentuk kepribadian anak.

Dari contoh kutipan tersebut, sudah sangat jelas keteladanan seorang anak yang masih kecil dapat mengatakan kalimat yang begitu indah, dan sangat menyentuh hati. Sikap Delisa yang mencintai seorang ayahnya tidak lebih dari apapun kecuali dia mencintai ayahnya karena Allah semata.

2. Metode Kisah

Sebagian besar isi Al-Qur'an, muatannya sejarah. Di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa yaitu baik dan buruk, begitu juga muncul tokoh baik dan juga buruk. Karena kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan, sedangkan kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan pembelajaran untuk mencontoh yang baik dan menjauhi yang jahat.[13] Dalam memberikan pendidikan kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memberikan contoh yang terjadi pada masa lalu. pelajaran tentang kisah masa lalu disampaikan dalam Al-Qur'an , sebagaimana ayat berikut :

---

[12] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa...*, hlm. 195

[13] Haidar Putra Dulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*,126

أَوَ لَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ٢٦

> *"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)?* (Q.S, As-Sajadah : 26)[14]

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyemangati cerita itu. Dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam mengungkapkan cerita itu untuk dijadikan salah satu metode pendidikan adapun yang mendukung tentang metode ini adalah novel hafalan shalat Delisa.

Metode kisah yang penulis temukan dalam novel ini yaitu berupa kisah Rasul dalam melaksanakan shalat, Kutipan yang terdapat dalam novel ini yaitu:

> "*Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking yang besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali*."[15]

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

> "*Bahkan ada salah satu sahabat Rasul lainnya begitu tenang shalat meski dua temannya baru saja dipancung. Dan dia juga akan dipancung setelah selesai shalatnya.*"[16]

Dari kutipan tersebut mengisahkan sahabat Rasul yang sangat khusyuk ketika dalam melaksanakan shalat, walaupun sahabat Nabi digigit kalajengking yang sangat besar bahkan setelah shalat mereka akan dibunuh. Para sahabat Rasul

---

[14] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 155

[15] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 40

[16] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., .hlm. 68

ini merupakan manusia-manusia pilihan yang begitu khusyuk kala menghadap kepada Allah.

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa akal. Al-Qur'an memakai metode ini beberapa tempat, lebih-lebih tentang para Rasul dan kaumnya. Dengan metode ini akan selalu diingat oleh anak-anak, karena mereka cendrung lebih menyukai cerita.

3. Metode Nasehat

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣ .

> *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"*

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Di dalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik dimasukkan ke dalam jiwanya, atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang dilaksanakan, salah satunya lewat nasehat." *Addinun nasihah*," agama itu nasihat.[17]

Berdasarkan analisis penulis dengan membaca novel hafalan shalat Delisa, terdapat beberapa metode nasehat yaitu:

[17] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*...,hlm. 124

> "*Sayang...jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya, lihat dari niatnya. Kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, Insya Allah hadiah terasa lebih indah. Kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung, hadiahnya sebanding dengan surga* " [18]

Pada kutipan "*jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya, lihat dari niatnya Kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, Insya Allah hadiah terasa lebih indah."* Terdapat sebuah metode nasehat yang diberikan orangtua terhadap anaknya, yaitu menasehati anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang, sehingga nasehat orangtua tersebut membekas dalam jiwa anak.

Hal senada juga ada pada kutipan berikut:

> "*Jadi kalian shalat harus khusyuk. Harus satu pikirannya, andai kata ada suara ribut disekitar, tetap khusyuk jangan bergerak.*" [19]

Pada kutipan "*kalian shalat harus khusyuk. Harus satu pikirannya"* terdapat sebuah nasehat yang diberikan oleh seseorang pada muridnya, yaitu ketika melaksanakan shalat harus khusyuk dan satu fikirannya.

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

> "*Pak guru Jamal bilang begini*: *Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka perbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.* " [20]

Dari kutipan diatas seorang guru memberikan nasehat kepada muridnya agar selalu berbuat baik kepada saudaranya, dengan pemberian nasehat tersebut seorang anak secara tidak langsung menyadari kesalahannya dan akan malu jika ia melakukan kesalahan pada saudaranya. Karena peran saudara itu akan dapat

---

[18] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 33
[19] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., .hlm. 41
[20] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 50

membantu kelak diakhirat. Jadi pemberian nasehat ini akan membekas di jiwa anak.

Hal senada juga ada pada kutipan berikut:

> "*Shalatlah! Kalian tetap bisa shalat meski tak mengerti bacaannya. Meski tak tahu bacaannya. Allah lebih mengerti, Allah mendengarkan, Allah akan melihat! Allah-lah yang menciptakan bahasa-bahasa, bagaimana ia akan kesulitan untuk mengerti.*"[21]

Pada kutipan di atas, dengan memberikan anak nasehat, akan membuat anak-anak khususnya yang masih kecil akan semangat belajar untuk shalat, meskipun mereka tidak mengetahui bacaannya. Karena pada umumnya anak yang masih kecil belum mengerti akan bacaan ataupun arti dari shalat, karena mereka cendrung meniru yang dilakukan orangtua, dengan adanya pemberian nasehat ini akan menjadi pemicu semangat dalam diri anak. Secara perlahan metode ini akan dapat membuat anak menjadi terbiasa dalam melaksanakan shalat.

Hal senada juga ada pada kutipan berikut:

> "*Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, hatinya jauh dari ketulusan, seperti mengharap hadiah, mengharap imbalan, orang itu melakukannya bukan karena sesuatu yang lebih hakiki, bukan karena Allah. orang itu tidak ikhlas, tidak tulus. Hanya berharap hadiah, hadiah, dan hadiyah! Dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang seperti itu.*"

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa orang yang melakukan sesuatu hanya untuk mengharapkan hadiah saja, maka Allah akan menutup pintu-pintu kebaikan, dengan pemberian nasehat dengan sedikit kabar petakut tersebut nantinya seorang anak akan sadar, kalau melakukan sesuatu itu tidak boleh dengan mengharapkan imbalan semata tetapi harus ikhlas. Karena terkadang anak-anak condong mengharapkan imbalan dalam melakukan sesuatu.

---

[21] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 161

Dari beberapa contoh keteladanan di atas dapat dilihat bahwa pemberian nasehat adalah faktor penting yang menentukan pembinaan dalam rangka memperbaiki akhlak anak agar lebih baik lagi. Selain itu juga dalam rangka agar anak memahami hal yang baik dilakukan untuk kebaikan diri mereka sendiri.

4. Metode Pembiasaan

Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya. Kebiasaan adalah bagian dari metode pembentukan kepribadian dalam Islam. [22]

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan, seperti yang terdapat dalam Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

> "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir"*

Ayat diatas mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yan lebih banya negatifnya dari kebiaasan meminum khamar. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya

---

[22] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*,hlm. 127

dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melalukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari pada aspek manfaatnya.[23]

Berdasarkan analisis penulis dengan membaca novel hafalan shalat Delisa, terdapat beberapa metode kebiasaan dalam bentuk pengulangan yaitu:

> "*Ummi sedang mengaji, mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ini jadwal rutin mereka sehabis shubuh.*" [24]

Dari kutipan di atas, metode pembiasaan melalui pengulangan terlihat jelas pada kegiatana rutin yang dilakukan orangtua Delisa yaitu mengaji sehabis shalat shubuh. Kegiatan rutin yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan dalam keluarga mereka yang dilakukan setiap hari. Selain kegiatan rutin mengaji, kebiasaan shalat berjamah juga selalu dilakukan, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

> "*Kalau begitu kamu shalat zuhur bareng Ummi ya*" [25]

Pada shalat zuhur pun mereka melakukan shalat secara berjamaah, walaupun hanya berdua saja, tapi karena kebiasan yang berulang-ulang ini membuat mereka terbiasa. Tidak hanya shubuh, zuhur, mereka juga melakukan kebiasaan pada shalat lainya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

> "*Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagi saat shalat maghrib.*"[26]

Hal ini juga senada dengan kutipan berikut:

---

[23] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*...,hlm. 115
[24] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 5
[25] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 42
[26] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 48

"*Mereka shubuh itu kembali shalat berjamaah.*"[27]

Selain kebiasaan mereka dalam kegiatan mengaji secara rutin dan shalat berjamaah, juga terdapat kebiasaan lain sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

> "*Mereka berkumpul malam itu di ruang keluarga. Malam minggu, menonton televisi. Ummi amat ketat kalau menyangkut urusan nonton televisi. Mereka hanya boleh nonton di waktu-waktu tertentu, seperti malam minggu ini. Karena sudah terbiasa dengan aturan main tersebut, mereka tidak banyak protes."*[28]

Pada kutipan di atas metode pembiasan dalam bentuk pengulangan terlihat pada "*Mereka hanya boleh nonton di waktu-waktu tertentu, seperti malam minggu ini"*. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terbiasa melakukannya tanpa beban, pembiasaan tersebut sangat bagus sekali bagi seorang anak, karena secara tidak langsung akan membentuk kepribadian anak.

Selain metode pembiasaan melalui tingkah laku juga ada metode pembiasaan memalui pola pikir. Dari analisis penulis terdapat pembiasaan melalui pola pikir yang terdapat dalam kutipan berikut :

> "*Muslim yang baik selalu bisa menghargai waktu. Itu berarti kita harus datang tepat waktu, nggak boleh terlambat, Delisa sejak saat itu berusaha selalu datang tidak pernah telat dalam segala urusan. Seperti sekarang ia lari lebih cepat.*" [29]

Pada kutipan di atas, terdapat metode pembiasaan melalui pola pikir terlihat dari "*Muslim yang baik selalu bisa menghargai waktu"*, yang mana seorang muslim harus bisa menghargai waktunya dalam segala urusan apapun,

---

[27] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 52
[28] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 59
[29] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 36

metode tersebut secara tidak langsung dapat membentuk perilaku dan sikap anak menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Dari beberapa kutipan di atas, metode pembiasaan sangat berperan penting dalam menumbuhkan spritual dan etika agama seorang anak. Orangtua yang menerapkan suatu kebiasaan yang baik terhadap anaknya dari usia dini, seorang anak tersebut dengan mudah dan senang hati melaksanakannya. Suatu kebiasaan yang telah diterapkan orangtua dari masih kecil akan sulit diubah oleh anak dan akan tetap berlangsung sampai hari tua.

Berdasarkan hasil analisis penulis, berbagai metode pembiasaan yang diungkapkan dalam novel, baik itu pembiasaan dalam bentuk pengulangan maupun pola pikir. Masing-masing metode ini diterapkan dengan baik dan disiplin.

5. Metode Reward (Hadiah)

Ajaran Islam membolehkan orangtua untuk memberikan hadiah kepada putra-putrinya manakala mereka mempunyai prestasi yang cukup gemilang. *Reward* dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, adalah bentuk *reward y*ang bersifat kejiwaan. Adapun pemberian hadiah berupa benda adalah *reward* yang berbentuk kebendaan.

Dalam Al-Qur’an ada ayat-ayat yang memberi kegembiraan dan kesenangan sebagai balasan atas perbuatan manusia. Disebutkan dengan perkataan surga (jannah), perkataan ini banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, pada surah Al-Waqiah ayat 27-40 :

وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ ٢٧ فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ ٢٨ وَطَلۡحٖ مَّنضُودٖ ٢٩ وَظِلّٖ مَّمۡدُودٖ ٣٠ وَمَآءٖ مَّسۡكُوبٖ ٣١ وَفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ ٣٢ لَّا مَقۡطُوعَةٖ وَلَا مَمۡنُوعَةٖ ٣٣ وَفُرُشٖ مَّرۡفُوعَةٍ ٣٤ إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ ٣٥ فَجَعَلۡنَٰهُنَّ أَبۡكَارًا ٣٦ عُرُبًا أَتۡرَابٗا ٣٧ لِّأَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ٣٨ ثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٩ وَثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ ٤٠

> *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri. dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). dan naungan yang terbentang luas. dan air yang tercurah. Dan buah-buahan yang banyak. yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.*

Ayat diatas merupakan hadiah (*reward*) bagi orang-orang yang beramal baik di dunia, yaitu dengan balasan surga.[30]

Berdasarkan analisis penulis dengan membaca novel hafalan shalat Delisa, terdapat beberapa metode reward berupa pujian :

> "*Kamu pasti bisa, sayang. Kan ponten matematikanya kemarin dapat sembilan. Tertinggi di kelas.*" [31]

Dari kutipan *matematikanya kemarin dapat sembilan. Tertinggi di kelas.*, Metode reward yang berbentuk pujian dapat memberikan dorongan kepada seorang anak, dan penyemangat untuk melakukan sesuatu. Karena pada umumnya anak-anak sangat senang kalau mendapat pujian. Selain metode reward dalam bentuk pujian, penulis juga menemukan metode reward yang lain yaitu:

> "*Mereka akan pergi ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa. Kalung yang dijanjikan Ummi sebulan yang lalu.*

[30] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*,hlm. 122
[31] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa...*, hlm. 66

kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir." [32]

Hal ini juga senada dengan kutipan berikut:
"*Nanti Abi juga kasih hadiah buat Delisa. Sepeda! Abi berkata lembut.*" [33]

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:
"*Naah coba kalian katakan kepada Ummi masing-masing. Nanti kalau Umminya sampai menangis, ustadz beri hadiah!*" [34]

Dari kutipan di atas merupakan contoh metode reward dari segi hadiah, yang mana pemberian hadiah ini dapat mendorong anak untuk belajar dan juga sebagai penyemangat bagi anak. Jadi tidak ada salahnya kalau orangtua memberikan dorongan untuk belajar bagi anak berupa hadiah.

Dalam pemberian dorongan terhadap anak, orangtua harus bisa menyeimbangkan antara dorongan yang berbentuk materi dan juga yang berbentuk spritual. Sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja. Hal ini dimaksud kan agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan-balasan atas perbuatannya. Pemberian balasan yang sifatnya spiritual seperti memujinya di depan orang lain adalah sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan kepada anak.

Adapun dorongan yang berbentuk spritual yang penulis dapatkan dalam novel hafalan shalat Delisa, sebagai berikut:

1) Memanggilnya dengan kesayangan atau dengan mmenyingkat namanya.

"*Ais, kamu memangnya nggak bisa bangunin Delisa nggak pakai teriak-teriak apa?*" [35]

---

[32] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 17
[33] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 30
[34] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., .hlm. 55
[35] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 2

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:
"*Bangun Ais...nanti kak Fatimah gelitikin loh*" [36]

Dari kutipan di atas dapat dilihat, dengan memanggil nama kesayangan anak atau nama singkatannya dapat menambah keakraban dan rasa cinta terhadap anak.

2) Bersikap lembut dan penuh kasih sayang padanya

> *" Delisa bangun, sayang...Shubuh! Fatimah membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik."* [37]

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

"*Kenapa? Nggak apa-apakan, sayang? Kerudung Ummi yang lain kotor! Yang tersisa tinggal ini*.." [38]

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

"*Kamu harus ikut, sayang...Ummi mau beli itu.*
Itu apa?
Ummi mau beli itu tuh! Ummi membuat tanda bundaran dari jemari telunjuk dan jempol dua tangannya. Tersenyum."[39]

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat perasaan lembut dan kasih sayang mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Perasaan lembut dari orangtua akan membentuk pribadi anak menjadi lembut, dan tidak menjadi pribadi yang kasar. Jika hati yang tidak memiliki rasa kasih sayang akan menyebabkan anak tersebut akan bersikap kasar. Sifat kasar yang diberikan orangtua akan menimbulkan reaksi sebagai perlawanan dari anak-anak sehingga mereka akan membenci orang tuanya.

3) Memberikan Perhatian kepada anak

---

[36] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 26
[37] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 2
[38] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 14
[39] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 16

"*Kamu kenapa, sayang! Ummi bertanya kepada Aisyah.*
Kamu sakit. Ummi mendekat. Duduk sambil memegang dahi Aisyah. Menggeleng dahi itu tidak panas." [40]

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

"*Bagaimana, sayang, apakah Delisa sudah merasa baikan? Abi bertanya cemas. Meraih kain kompres di atas kepala Delisa. Panas. Kain itu panas sekali. Gemetar telapak tangan Abi menyentuh dahi bungsunya.*"[41]

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa perhatian orangtua tehadap anak sangatlah penting. Perhatian terhadap anak ini akan sangat berperan penting bila orangtua melakukannya pada saat-saat tertentu. Dengan perhatian akan membuat anak merasa dipedulikan, dan akan membuat anak lebih mencintai orang tuanya.

4) Sentuhan yang menunjukkan rasa cinta

"*Ummi tersenyum. Menggeleng sambil mengusap rambut ikal Delisa yang pirang*"[42]

Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut:

"*Ada apa, sayang, Ummi mengelus rambut Aisyah.*" [43]

Dari kutipan di atas dapat dilihat, bahwa sentuhan dapat menumbuhkan rasa cinta seorang anak terhadap orang tuanya. Sentuhan ini sangatlah penting bagi anak, karena dengan sentuhan tersebut anak dapat merasakan kenyaman dan kasih sayang terhadap orang tuanya.

6. Metode perintah dan larangan

Berdasarkan analisis penulis dengan membaca novel hafalan shalat Delisa maka penulis menukan metode perintah dan larangan, sebagai berikut:

---

[40] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 27
[41] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 226
[42] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm 25
[43] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 32

> "*Ummi tau nggak, ibu guru Eli calon istri ustadaz Rahman itu kan cacat! Memangnya kenapa kalau cacat? Kamu kok ngomongin cacat orang , Fatimah.*" [44]

Dari kutipan di atas sudah sangat jelas kalau orangtua selalu mengajarkan kepada anaknya suatu kebajikan, yaitu dengan melarang anak untuk membicarakan orang lain, karena dalam Al-Qur'an Allah juga melarang untuk membicarakan orang lain. Disini sangatlah penting peranan orang tua, karena orang tuanya yang mengarahkan kearah yang baik.

Demikianlah beberapa Metode Pendidikan Islam yang penulis dapatkan dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Baik itu berupa metode keteladanan melalui berpakaian, sikap dan perilaku, ibadah, dan tutur kata. Metode kisah sahabat Rasul. Metode nasehat. Metode pembiasaan melalui pengulangan dan pola pikir. Metode reward melalui pujian, dan pemberian hadiah.

B. ANALISIS

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual, dan sosial. Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia. Kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Pendidik Muslim, mestilah seperti Rasul yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Perilaku, sikap, berpakaian, tutur kata, bahkan berjalan seseorang guru terkait dengan pendidikan.

---

[44] Tere Liye, *Novel Hafalan Shalat Delisa*..., hlm. 47

Menurut Ibn Zakaria mendefenisikan, bahwa keteladanan artinya ikutan, mengikuti, yang diikut.[45] Muhammad Abu Fath Bayanuni, dosen Pendidikan dan Dakwah di Universitas Madinah mengatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep *qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. *Qudwan* atau *uswah* dalam konteks ini adalah Rasulullullah SAW dan orang-orang saleh. Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar.[46]Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly menegaskan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, uswatun hasanah atau suri teladan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa keteladanan adalah mengikuti atau mencontoh suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, penulis banyak menemukan berbagai metode keteladanan, baik itu dari segi berpakaian, sikap dan perilaku, ibadah, dan tutur kata. Metode ini diterapkan dalam keluarga Delisa tanpa kecuali. Dikatakan metode teladan karena semua yang diterapkan dalam keluarga Delisa memberikan contoh-contoh yang baik berupa tingkah laku, ibadah dan akhlak.

Dalam dunia pendidikan metode keteladanan ini sangatlah berperan penting dalam rangka pembentukan karakter, maka metode teladan ini adalah

---

[45] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117

[46] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004) , hal. 142

salah satu metode yang sangat dihandalkan. Karena lewat keteladanlah seorang peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang jahat. Metode keteladanan dalam keluarga Delisa merupakan bagian dari sejumlah metode yang ampuh dan efektif dalam mempersiapkan anak memasuki dunia pendidikan. Ini terbukti dengan semangat anak dalam mengerjakan shalat dan mengaji.

Dengan adanya metode keteladanan ini, seorang anak akan memiliki perilaku yang baik sesuai dengan apa yang dicontohnya.

2. Metode Kisah

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah memberi contoh-contoh yang terjadi pada masa lalu. Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan isi-isi dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia.

Abdurrahman An-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam Al-Qur'an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.[47]

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa,* metode kisah berperan bagi jiwa akal anak. Karena dengan kisah akan membentuk kepribadian pada anak, yang lama kelamaan sikap itu akan semakin kuat. Karena pada umumnya anak kecil senang

[47] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*..., hal. 142

mendengarkan cerita, dongeng, sejarah, maupun jenis cerita lainnya. Mendengarkan cerita dapat meningkatkan daya imajinasi anak dan mengarahkan mereka untuk menyukai karakter tertentu. Beberapa cerita yang mengandung hikmah dan nasihat dapat diceritakan kepada anak karena anak senang mendengarkan cerita. Seperti kisah yang terdapat dalam novel hafalan shalat Delisa yaitu kisah Rasul dalam bidang ibadah seperti khusyuknya sahabat Rasul dalam beribadah walaupun digigit kalajengking.

Metode kisah yang digunakan dalam novel Hafalan Shalat Delisa ini digunakan kisah para sahabat Rasul yang digunakan dalam membina kepribadian anak di lingkungan keluaga khususnya dalam bidang ibadah.

3. Metode Nasehat

Metode nasehat sangat berperan penting dalam menjelaskan kepada anak tentang nasehat sesuatu. Dengan memberikan nasehat adalah dalam upaya berbicara langsung dalam rangka memberi nasehat dan peringatan.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, pemberian nasehat dilakukan dengan kata-kata yang baik dan tulus, sehingga anak mudah menerima apa yang disampaikan orangtua. Karena penyampaian nasehat yang tulus dan penuh kasih sayang maka anak akan lebih mudah mengerti dan memahami kata-kata yang dikeluarkan. Salah satu contoh yang terdapat dalam novel ini adalah dalam ibadah yaitu tidak boleh melihat hadiah dari bentuknya tapi lihat dari niatnya. Kalau dilihat dari niatnya, Insyallah hadiah terasa lebih indah. Kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung, hadiahnya sebanding dengan surga.

Dengan adanya metode nasehat ini akan dapat membentuk kepribadian anak. Di dalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dalam kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan metode ini memiliki peranan yang penting untuk diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, pembentukan kepribadian anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Karena dengan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada diri anak, yang lama kelamaan sikap tersebut akan tertanam kuat dalam diri anak. Pembiasaan yang penulis maksud dalam novel ini adalah pembiasaan dalam shalat berjamah dan mengaji setelah selesai shalat subuh.

Berbagai metode kebiasaan yang digunakan dalam membentuk kepribadian anak di dalam keluarga Delisa. Seperti kutipan yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa, yang mana pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang yang ditanamkan dalam diri anak sehingga anak tidak berat lagi dalam melaksanakan ibadah.

Metode pembiasan melalui pengulangan digambarkan dari kegiatan rutin mereka sehabis shalat subuh yaitu mengaji, dan shalat berjamaah. Metode

pembiasan dengan pola pikir terlihat dari seseorang harus menghargai waktu dalam segala urusan.

Dengan adanya metode pembiasaan yang seperti demikian, akan menumbuhkan spiritual dan etika agama seorang anak. Anak juga akan memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dan memiliki kepribadian sesuai dengan apa yang sering dilakukan.

5. Metode Reward

Metode reward ini merupakan salah satu cara dari model metode pendidikan yang dapat menjadi penyemangat dalam diri anak, reward dalam alat pendidikan harus arif dalam melaksanakannya.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa ini*, dengan metode reward seorang anak menjadi bersemangat dalam melaksanakan perintah dari pendidik. Berbagai metode reward yang digunakan yang digunakan orangtua Delisa. Metode reward dalam bentuk pujian dilakukan seorang guru dalam rangka memberi semangat kepada peserta didik. Metode reward dalam bentuk hadiah dilakukan orangtua dalam rangka memberi semangat kepada anak untuk menghafal bacaan shalat.

Dengan adanya metode reward ini akan dapat mendorong anak untuk belajar dan juga sebagai penyemangat bagi anak. Terutama kepada hal yang baik yaitu dalam beribadah dan belajar.

6. Metode Perintah dan Larangan

Al-Qur’an menjelaskan bahwa menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat adalah kewajiban setiap muslim. Pendidik juga bertugas menyuruh

peserta didik guna melakukan kebajikan dan melarang mereka melakukan kejahatan.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, dengan menggunakan metode perintah dan larangan, yang mana orangtua selalu mengajarkan anaknya untuk membicarakan orang lain. Disini sangatlah penting peranan orangtua, karena oragtuanya lah yang mengarahkan kearah yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, tentang Metode Pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan ada beberapa Metode Pendidikan Islam yaitu : Metode Keteladanan yang terdiri dari berpakaian, sikap dan perilaku, ibadah dan tutur kata. Metode Kisah yaitu melalui kisah sahabat Rasul, Metode Nasehat, Metode Pembiasaan yang terdiri dari pembiasaan melalui pengulangan dan pola pikir. Metode Reward yang terdiri dari pujian dan hadiah. Selain pemberian reward dalam bentuk benda, ada juga pemberian reward dalam bentuk spiritual yaitu: memanggilnya dengan nama kesayangan atau menyingkat namanya, bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepadanya, memberikan perhatian kepada anak, dan sentuhan yang menunjukkan rasa cinta. Metode Perintah dan Larangan.

B. Saran-saran

1. Bagi para pendidik diharapkan agar dapat memanfaatkan karya sastra sebagai media pendidikan, karena karya sastra juga memiliki peran penting dalam pendidikan yakni sarana mendidik lewat tulisan. Hendaknya para pendidik merekomendasikan para peserta didik untuk membaca bahan bacaan yang mendidik. Misalnya dengan menyediakan buku-buku di dalam perpustakaan sekolah dengan berbagai buku bacaan novel yang baik agar para peserta didik

dapat membacanya dan dapat mengambil hikmah dalam sebuah peristiwa untuk memperbaiki akhlak perilakunya.

2. Bagi sastrawan untuk selalu menulis novel yang bernilai edukatif.
3. Bagi siswa untuk selalu membaca novel yang ada terdapat pendidikan Islam.
4. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang novel harus memahami karya sastra (novel) yang akan dianalisis dan teori-teori yang mendukung sebelum menganalisis sastra lebih lanjut.
5. Bagi peneliti lain, melihat kelebihan dari novel ini serta kualitasnya yang bermutu agar adanya penelitian-penelitian lain mengenai novel ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Aziz, Abdul Majid. 2003. *Mendidik Anak dengan Cerita*, terj, Syarif Hade Masyah, Jakarta: Mustabiin

Abdullah, Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta :Amzah.

Al-Amir, Khalid Najib. 1994. *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta : Gema Insani.

An. Ubaedy. 2009. *Cerdas Mengasuh Anak,* (Jakarta Grafindo Khazanah Ilmu.

Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta

Asih, Asuh Joan Beck. 1992. *Menagsuh dan mendidik anak agar cerdas*, Semarang:Dahara Prize.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta, Ciputat Pers.

Ayyub, Hasan, terj. Rais, Muhammad. 2007. *Fiqhul 'Ibadat Bi Adillatiha Fil-Islam, Fiqh Ibadah*, Dar As-Salam, Cairo-Egypt.

'Abdul, Hafizh Suwaid Muhammad Nur, Penerjemah : Kuswandani, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah.*

Bahri, Djamarah Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam,* Jakarta: Rineka Cipta.

Daulay, Haidar Putra. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.

Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers.

D. Marimba, Ahmad. 1991. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Alma'rif.

Endraswa, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Medpres.

Hafizh, Suwaid Muhammad Nur Abdul terj. Kuswandi, Sugiri, Ahmad Son Haji. 1998. *manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyyah Li Al-Thifl, Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Kairo: Dar Al-Thiba'ah wa Al-Islamiyah.

Hartati, Netty. 2005. *Islam dan Psikologi,* Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta : PT Raja Grapindo.

Hasyim, Umar Anak Sholeh. 1980. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Http:// nulisaja. Multiply. com

Http:// reviewrichard. Blogspot. com

Http:// timoerjaoeh. Net

Http:// ariesnawaty. Multiplycom

http://spengetahuan.com/2015/11/jenis-jenis novel dan contohnya-lengkap.

Idris, Zahara. 1992. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Ghazali Indonesia.

Kartono, Kartini. 2008. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta: Nobel Edumedia

Liye, Tere. 2008. *Hafalan Shalat Delisa*, Jakarta: Republika.

Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammat, Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah Salman Harar, Bandung: Al-Ma'rif

Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT RajaGrapindo Persada.

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media.

Mutakim, Zaenal. 2013. *Biografi Tere Liye*, Http : Tanyabiografi.

Qamar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga

Najib, Khalid, Al-Amir. 1994. *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani.

Nyoman, Kutha, Ratna. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Qamar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga.

Ridwan, Abdullah, Sani, 2016. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Sadirman, AM. 1984. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Negara*, Jakarta: Raja Wali.

Semiawan, Sonny, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saleh Abdullah, Abdurrahman, penerjemah Arifin, Zainuddin. 1990. *Educational theory A Qur'anio Outlook* (*Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an),* Jakarta :Rineka Cipta

Said, Mursi Muhammad terj Gazira Abdi Ummah. 2003. فنتربيةالاولادفىالاسلا م *(Seni Mendidik Anak),* (Dar At-Tauzi wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Syafaat, Aat, 2008. *Peranan pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* Jakarta: Rajawali Press

Syafri Ulil Amri, 2004. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pres

Syarufudin, Ahmad, 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ubaedy, An. 2009. *Cerdas Mengasuh Anak*, Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu.

Ulwan Abdullah Nasih, terj Jamaluddin Miri, 1999. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam),* Jakarta: Pustaka Amini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaran Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2010.

UU RI No.2 Th 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika,1983.

Yusuf, A. Muri. 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghazali Indonesia.

www.goodreads.com.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

(PEDOMAN ANGKET)

Metode Pendidikan Islam Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jmlh Item	Hlm Item
1	Metode Pendidikan Islam	1.Metode Teladan	a. Berpakaian b. Sikap dan perilaku c. Ibadah d. Tutur Kata	1 3 7 1	15 31, 251,252 42,63, 71, 103, 160, 161, 259. 52
		2.Metode Kisah	a.Kisah sahabat Rasul	2	40, 68

		3.Metode Nasihat	a. Memberi nasehat	4	33, 41, 50,161,
		4. Metode Pembiasaan	a. Pembiasaan Dalam bentuk pengulangan b. Pembiasaan melalui pola pikir	4 1	5, 42, 48, 52 36-37
		5. Metode Hadiah	a. Pujian b. Cokelat c. Kalung d. Sepeda	1 1 1 1	66 55 17 30
		6. Metode perintah dan larangan	a. Melakukan kebajikan dan melarang melakukan kejahatan	1	47
		Pemberian dorongan terhadap anak	a. Memanggilnya dengan panggilan kesayangan	2	2, 26

			b. Bersikap lembut dan dan penuh kasih sayang padanya	3	2,14 dan 16
			c. Sentuhan yang menunjukkan rasa cinta	2	2, 14, 16,
			d. Memberikan perhatikan kepada anak	2	25 dan 32

Tabel III

Metode Nasehat

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
3	Metode Nasehat	- Memberikan contoh berupa nasehat	*"Sayang...jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya, lihat dari niatnya. Kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, Insya Allah hadiah terasa lebih indah. Kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung, hadiahnya sebanding dengan surga "* "*Jadi kalian shalat harus khusyuk. Harus satu pikirannya, andai kata ada suara ribut disekitar, tetap khusyuk jangan bergerak.*" "*Pak guru Jamal bilang begini*: *Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka perbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka. "* "*Shalatlah! Kalian tetap bisa shalat meski tak mengerti bacaannya. Meski tak tahu bacaannya. Allah lebih mengerti, Allah mendengarkan, Allah akan melihat! Allah-lah yang menciptakan bahasa-bahasa,*	33 41 50 161

			bagaimana ia akan kesulitan untuk mengerti." "*Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, hatinya jauh dari ketulusan, seperti mengharap hadiah, mengharap imbalan, orang itu melakukannyanbukan karena sesuatu yang lebih hakiki, bukan karena Allah. orang itu tidak ikhlas, tidak tulus. Hanya berharap hadiah, hadiah, dan hadiyah! Dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang seperti itu.*"	

Tabel IV

Metode Pembiasaan

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
4	Metode Pembiasaan	- Pengulangan	"*Ummi sedan mengaji, mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra . sedangkan Fatimah membaca Al-Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ini jadwal rutin mereka sehabis shubuh.*"	5
			"*Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagi saat shalat maghrib.*"	48
			"*Mereka shubuh itu kembali shalat berjamaah."*	52
			"*Mereka berkumpul malam itu di ruang keluarga. Malam mingggu, menonton televisi. Ummi amat ketat kalau menyangkut urusan nonton televisi. Mereka hanya boleh nonton di waktu-waktu tertentu, seperti malam minggu ini. Karena sudah terbiasa dengan aturan main tersebut, mereka tidak banyak protes."*	59
		- Pola Pikir	"*Muslim yang baik selalu bisa menghargai waktu. Itu berarti kita harus datang tepat waktu, nggak boleh terlambat, Delisa sejak saat itu berusaha selalu datang tidak pernah telat dalam segala urusan.*	36, 37

			Seperti sekarang ia lari lebih cepat.”	

Tabel V

Metode Reward

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
5	Metode Reward	- Pujian	"*Kamu pasti bisa, sayang. Kan, ponten matematikanya kemarin dapat sembilan. Tertinggi di kelas.*"	66
		- Hadiah	"*Mereka akan pergi ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa. Kalung yang dijanjikan Ummi sebulan yang lalu. kalung yang membuatnya semanagt belajar menghafal bacaan shalat minggu-mingggu terakhir.*" "*Nanti Abi juga kasih hadiah buat Delisa. Sepeda! Abi berkata lembut.*" "*Naah coba kalian katakan kepada Ummi masing-masing. Nanti kalau Umminya sampai menangis, ustadz beri hadiah!*"	17 30 55

Daftar Tabel Analisis Metode Pendidikan Islam

Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Tabel 1

Metode Keteladanan

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
1	Metode keteladanan	- Memberikan contoh berupa berpakaian	"*Delisa, kamu kok belum memakaikerudung? Ummi menegur Delisa melangkah mendekat.*"	48
		- Memberikan contoh berupa sikap dan perilaku	"*Kenapa Ais? Kamu kenapa menolak berbicara dengan Abi? Ummi bertanya pelan. Ada apa, sayang- Ummi mengelus rambut Aisyah*" "*Ya Allah apa yang telah ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tidak tahu. Delisa sungguh tak paham sebelumnya. Sungguh Delisa tidak mengerti sebelumnya. Dan sekarang? Delisa tiba-tiba jatuh tertunduk. Ia menangis. Semua keburukan itu mengiang di kepalanya. Semua kemunafikan yang dilakukan olehnya selama ini menghamtam kuat-kuat hatinya.*" "*Ya Allah, Delisa jahat sekali. Ia menipu Ummi hanya demi sebatang cokelat. Ia juga dulu pernah menipu Abi. Menipu kak Zahra. Juga kak Aisyah. Ya Allah, Delisa juga sering menipu Tiur...Ustadz Rahman...Ibu guru*	31 251 252

			Nur...Delisa-lah yang lebih jahat dibandingkan siapa pun-juga dibandingkan Umam." "*Dan sekarang! Lihatlah! Delisa menipu Engkau, ya Allah. berani sekali Delisa menghafal bacaan shalat itu demi seuntai kalung ini. Delisa menangis tergugu*"	
		- Memberikan contoh berupa ibadah	"*Kalau begitu kamu shalat dzuhur bareng Ummi ya"* "*Delisa bangun dengan semangat. Shalat shubuh dengan semangat"* "*Delisa ingin untuk pertamakalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul...Delisa ingin seperti sahabat Rasul...Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin seperti itu. Delisa."* "*Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Iu Guru Nur berteriak panik. Ummi yang berdiri lagi di depan pintu kelas menunggui Delisa berteriak keras... SUBHANALLAH! Delisa tidak mempedulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusyuk. Delisa ingin satu."* "*Delisa mau shalat sekarang. Delisa ingin menyetor hafalan itu langsung kepadaMu. Delisa ingin melakukan sebelum semuanya terlambat.*	42 63 68 71 103 106, 107

			Delisa ingin mengulang hafalan shalat itu. Di tengah-tengah hujan deras ini langsung kepadaMu." "*Entah mengapa shubuh ini Delisa ingin shalat. Ia patah-patah berjalan dengan kurknya mengambil wudhu. Maka Delisa shalat tampa beban. Shalat karena Delisa ingin shalat.*" *"Adzan ashar terdengar dari kejauahan. Kaka Ubai menyuruh mereka mengambil wudhu. Mereka akan shalat berjamaah. Delisa shalat, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna."* "*Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absen ikut shalat magrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap. Bacaannya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali".*	259 184
		- Memberikan contoh berupa tutur kata	*" D-e-l-i-s-a cinta Ummi...D-e-l-i-s-a cinta Ummi karena Allah!. Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah...kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. Delisa cinta Ummi karena Allah...Ummi juga cinta Delisa ... Ummi cinta Delisa karena Allah."*	53

Tabel II

Metode Kisah

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
2	Metode Kisah	- Memberikan contoh berupa kisah sahabat Rasul	"*Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking yang besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali. Bahkan salah satu sahabat Rasul lainnya begitu tenang shalat meski dua temannya baru saja dipancung, dan dia juga akan dipancung setelah selesai shalat. "* "*Bahkan ada salah satu sahabat Rasul lainnya begitu tenang shalat meski dua temannya baru saja dipancung . dan dia juga akan dipancung setelah shalatnya.*"	40 68

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 667/In.26.1/PP.02.3/4/2017

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Liddia, NIM .2113114 tanggal 25 April 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Metode Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag
   NIP : 19730510 200012 1 002
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Pemikiran Islam
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Dr.Iswantir M, M.Ag
   NIP : 19760519 200604 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Penata (III/c)
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal
Dekan,

H. Nunu Burhanuddin

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 667/In.26.1/PP.02.3/4/2017

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Liddia, NIM .2113114 tanggal 25 April 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Metode Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag
   NIP : 19730510 200012 1 002
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Pemikiran Islam
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Dr.Iswantir M, M.Ag
   NIP : 19760519 200604 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Penata (III/c)
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal
Dekan,

H. Nunu Burhanuddin

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama	: Liddia
Tempat, Tanggal Lahir	: Lundang, 27 Mei 1993
Alamat	: Bukit Layang-Layang, Kenagarian Koto Tinggi, Kec. Baso, Kab. Agam
Jenis Kelamin	: Perempuan

Nama orang tua

1. Ayah : Suardi
2. Ibu : Yurnalis

Pekerjaan orang tua

1. Ayah : Tani
2. Ibu : Rumah Tangga

PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 10 Kubang Pipik tamat pada tahun 2006
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kubang Pipik tamat pada tahun 2009
3. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung (MTI) pada tahun 2013
4. IAIN Bukittinggi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tamat tahun 2017